

**PERAN KIAI ACHMAD FAQIH DALAM MEMBIMBING PERILAKU
PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADIIN SIDAREJA CILACAP**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Rizka Arina Hidayah

(1601016020)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizka Arina Hidayah
NIM : 1601016020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Kiai Ahmad Faqih Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2022

Pembimbing,



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

SKRIPSI
PERAN KIAI ACHMAD FAQIH DALAM MEMBIMBING PERILAKU
PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIH
SIDAREJA CILACAP

Oleh:

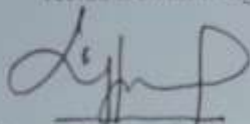
Rizka Arina Hidayah

1601016020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2022 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

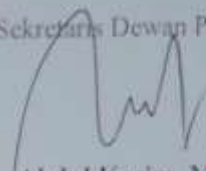
Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos, I. M. S. I.

NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Karim, M.Si.

NIP. 198810192019031013

Penguji 1



Dr. H. Solihan, M.Ag.

NIP. 196006041994031004

Penguji 2



Hj. Widhyat Mintarsih, M. Pd.

NIP. 196909012005012001

Mengetahui

Pembimbing



Dr. H. Ali Murtadho, M. Pd.

NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 06 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizka Arina Hidayah

NIM : 1601016020

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaannya di suatu perguruan tinggi. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, melainkan informasi yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Desember 2022

Penulis



Rizka Arina Hidayah

NIM 1601016020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul **PERAN KIAI AHMAD FAQIH DALAM MEMBIMBING PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SIDAREJA CILACAP** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat, guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang besar artinya bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kesehatan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.SI. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Bapak Dr. Ali Mutadho, M.Pd. selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
8. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) A angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan.
9. Bapak Kiai Achmad Faqih selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap serta para pengurus Pondok Pesantren yang telah bersedia memberikan waktu dan pengetahuan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

10. Santri putra dan putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap yang telah bersedia meluangkan waktu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan baik.

11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 14 Desember 2022

Penulis

Rizka Arina Hidayah

NIM 1601016020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Taufik dan Ibu Siti Huriyah motivator terbesar dalam hidup saya yang tidak pernah jenuh untuk mendo'akan saya, selalu memberikan semangat serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua mertua saya Bapak Ngalimun Hakim dan Ibu Sutinah yang memberikan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Suami tercinta Sigit Adi Kurniawan yang selalu memberikan perhatian, semangat serta dukungan agar skripsi ini cepat terselesaikan.
4. Kakak saya Devi Ratna Navianti yang selalu memberikan semangat dan membantu memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Cukuplah Allah sebagai tempat diri bagi kami, sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong kami”.

ABSTRAK

Rizka Arina Hidayah (1601016020) “**Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidareja Cilacap**”. Skripsi. Semarang : Program Strata I Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin didirikan pada tahun 1997, dibawah naungan Yayasan Hidayatul Muftadiin. Dalam usaha pembentukan karakter dan kepribadian santri merupakan kegiatan utama. santri dibimbing agar memiliki kepribadian yang baik terkhusus perilaku prososial. Usia santri yang tergolong masih remaja biasanya mudah terpengaruh dengan lingkungan dan perkembangan jaman serta suka berkelahi, tidak mau bersosialisasi, menang sendiri, mudah tersinggung dan cenderung tidak mentaati peraturan. Untuk menghindari hal tersebut penting sekali diberikan bimbingan keagamaan.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian data ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh, kiai/ustadz, pengajar dan santri. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan tulisan yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana Perilaku Prososial Antar Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidareja Cilacap? (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana Peran Kiai Achmad Faqih dalam Membimbing Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidareja Cilacap?

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Perilaku prososial antar santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain kedermawanan santri untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada santri yang lain, persahabatan antar santri satu dengan yang lainnya saling mengingatkan, bertukar cerita dalam suka maupun duka, dan dijadikan tempat untuk berbagi keluh kesah, kerjasama para santri dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pondok pesantren, menolong ketika santri membutuhkan pertolongan seperti saat tidak membawa pena saat mengaji, menyelamatkan dalam hal ini santri membantu lingkungan warga untuk membersihkan selokan air biar tidak banjir ketika musim hujan dan pengorbanan rela berkorban demi kesejahteraan pondok pesantren (2) Peran Kiai Achmad Faqih di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain, peran kiai sebagai pendidik mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama islam, peran kiai sebagai pemuka agama dipandang dan disegani oleh santrinya, peran kiai sebagai pelayanan sosial menjadi suri tauladan bagi para santrinya dan juga berperan penting di lingkungan masyarakat setempat, peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing menjadi tauladan bagi santrinya dan bersandang sebagai sosok pengganti orang tua selama berada di lingkungan pesantren, serta membimbing dan mengayomi santri-santrinya, dan peran kiai sebagai guru ngaji selain menjadi pengasuh di pondok pesantren kiai juga berperan dalam mengajarkan ngaji kepada para santrinya agar santri bisa lebih mendalami ilmu agama. Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membantu permasalahan santri dikatakan berhasil karena perilaku santri menjadi lebih baik setelah melakukan bimbingan, mereka lebih mengerti akan pentingnya sebuah penyelesaian masalah yang di hadapi karena, masalah yang terus-menerus dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang tidak baik untuk diri kita sendiri seperti stress dan mungkin cepat putus asa karena tidak bisa menangani sendiri.

Kata Kunci : *Prososial, Santri, Peran Kiai, Bimbingan Keagamaan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN MUNAQOSAH	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
F. METODE PENELITIAN	8
G. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II KERANGKA TEORI	13
A. Perilaku Proposial	13
1. Pengertian Perilaku Prososial	13
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial	15
4. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial Santri	19
5. Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam.....	19
B. Peran Kiai.....	21
1. Pengertian Peran	21
2. Pengertian Kiai	22
3. Peran Kiai	23
C. Bimbingan Keagamaan	26
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	26
2. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan	30
3. Materi dan Metode Bimbingan Keagamaan	31

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SIDAREJA CILACAP DATA HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	40
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	40
2. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	40
3. Identitas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	41
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	42
5. Lembaga di bawah Naungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	42
6. Kegiatan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	42
7. Struktur Organisasi	43
8. Sarana dan Prasana	45
9. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	46
B. Bentuk-Bentuk Perilaku Prosocial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.....	49
C. Peran Kiai Achmad Faqih di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.....	53
1. Peran Kiai Achmad Faqih Sebagai Pendidik.....	53
2. Peran Kiai Achmad Faqih sebagai Pengasuh dan Pembimbing	54
3. Peran kiai Achmad Faqih sebagai Pelayanan Sosial	55
4. Peran Kiai Achmad Faqih sebagai Pemuka Agama	56
5. Peran kiai Achmad Faqih sebagai Guru Ngaji	56
A. Analisis Perilaku Prosocial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	58
B. Analisis Peran Kiai Achmad Faqih dalam Membimbing Perilaku Prosocial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap	62
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama. Maka dengan begitu manusia bisa mencapai kebutuhan apa yang menjadi tujuan hidupnya dari salah satu caranya adalah berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Tingkah manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sangat beragam diantaranya bekerja sama dengan sesama, berteman, rendah diri, empati, ataupun malah sebaliknya dengan cara bersaing antar orang maupun sahabat yang tujuannya sekedar mementingkan keinginannya sendiri. Dengan cara tersebut tindakan mereka berarti sesuai dan ada pula yang menentang norma sosial itu sendiri. Jadi antara agama dan perilaku keagamaan menjadi suatu gejala yang menjadi faktor utama.

Manusia pada dasarnya tidak bisa disamakan dengan yang lain, oleh karena itu perilaku manusia satu dengan lainnya memiliki pemikirannya masing-masing. Dalam pernyataan yang dimiliki Socrates memberi pengajaran penting bagi kita bahwa dalam kehidupan kecerdasan mempunyai dasar utama dari beragam kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai macam bentuk salah satunya dari adat kebiasaan, lembaga kemanusiaan maupun dalam berkehidupan dalam diri orang masing-masing. Hal ini merupakan proses manusia berpikir dengan beragam cara yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang nantinya dari hasil pemikirannya menghasilkan sebuah tindakan atau perilaku.

Masa depan negara bergantung dari cara berperilaku bagaimana kaum remaja bersosial. Jika para remaja memiliki moral yang baik, maka negara punya masa depan cerah. Dengan begitu penting bagi keluarga terutama orang tua untuk selalu memberi bimbingan dilingkungan rumah, melalui dengan pemberian pendidikan agama dan juga peningkatan moral anak dalam berkeluarga.

Perilaku menurut Skinner dibedakan menjadi dua yaitu, perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku atau tindakan yang sudah dimiliki sejak lahir yang berupa refleks dan insting. Sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.¹ Perilaku yang terjadi di masyarakat merupakan hasil dari interaksi pelaku dengan lingkungan yang terjadi. Sehingga perilaku yang didapat baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan setiap individu.

Bagi orang tua menginginkan anaknya memiliki sifat simpati tinggi terhadap orang lain, juga selalu punya rasa empati kepada sesama yang dicontohkan dengan berperilaku suka berbagai, kerjasama, dan saling gotong royong yang hal tersebut adalah makna dari perilaku prososial. Dalam agama Islam juga sudah menjadi perintah yang harus dilakukan oleh umatnya dengan melakukan kebajikan dan takwa salah satu dari perilaku manusia dalam kehidupan adalah dengan saling tolong menolong terhadap sesama makhluk.²

Rupanya dalam diri setiap manusia, pandangan islam memberikan pernyataannya bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki hidup prososial atau perilaku saling menolong yang menjadi fitrah semua manusia namun, tetap lingkungan yang menjadi tombak utama manusia itu akan memunculkan ataupun tidak.³ Islam telah berhasil mengangkat derajat dan martabat manusia dalam berkehidupan dengan nilai-nilai sosial sesuai perilaku yang menjadi perintah agamanya. Diantaranya, zakat, sedekah, berperilaku dalam lingkungan masyarakat dan perhatian tinggi dalam kesetaraan antar laki-laki dan perempuan.⁴

Kemajuan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan dampak positif juga pula tidak sedikit adanya dampak negatif. Dalam menjalani kehidupan masih terjadi pelecehan asusila yang meninggalkan norma manusia, bahkan minuman beralkohol sudah menjadi hal lumrah bagi sebagian remaja yang tak bisa lagi membedakan mana halal dan haram, dengan begitu makna fitrah manusia sejatinya

¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), hlm.15

²Hasan, Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.263

³Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hlm.292

⁴Al-Mahalli, Imam Jalaludin, *Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm.24

tak lagi dijalankan oleh oknum remaja tersebut.⁵

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pengurus di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin masih menjumpai santrinya berperilaku anti sosial, satu diantaranya mereka ada yang berkelompok antar daerah asalnya saja, dengan begitu antar santri menimbulkan perkelahian karena tidak ada rasa kekeluargaan. Dengan kejadian tersebut maka perlu diberi bimbingan agama yang mampu meningkatkan perilaku prososial santri dalam lingkungan ponpes, sehingga hal tersebut bisa mengarahkan segala perilaku santri.

Apalagi di dalam pondok pesantren santri diberi sederet tata tertib yang wajib di taati untuk dipatuhi segala larangannya. Namun, dalam yang diterapkan disetiap lembaga berbeda-beda terutama antara pondok pesantren dengan sekolahan. Dalam peraturan di pondok pesantren memiliki aturan kegiatan yang cukup runtut mulai dari santri bangun hingga tidur kembali. Rupanya aturan yang diterapkan di pondok pesantren menggunakan sistem asrama dengan menerapkan nilai-nilai yang membentuk karakter santrinya dalam berkrhidupan dilingkungan pesantren.

Dalam proses membentuk karakter di pondok pesantren pasti banyak terjadi perubahan apalagi mereka yang tinggal didalamnya seperti kiai, ustadz dan santri tinggal bersama dalam proses pendidikan di pesantren. Hal ini dikarenakan tingginya intensitas dalam berinteraksi antara santri dengan kiai, santri dengan ustadz maupun santri dengan santri lainnya.

Menurut Irwanto, usia remaja adalah periode bermasalah yang berarti dalam usianya mereka banyak menghadapi beragam macam masalah dari yang ringan hingga paling sulit yang harus mereka hadapi sendiri oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Masa remaja merupakan masa yang tidak mantap, remaja mengalami peralihan dan pencarian jati diri. pada masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah yang sering ditandai oleh sifat-sifat negatif pada diri remaja, sehingga masa ini seringkali disebut fase negatif karena rawan oleh pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, kejahatan atau kekerasan, dan perilaku antisosial yang lain. Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat kita pahami bahwa masa remaja merupakan usia peralihan untuk mencari jati dirinya dalam kehidupan bersosial dalam lingkup

⁵Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm.197-198

keluarga, sekolah dan juga pertemanan.⁶

Ketika kemajuan teknologi meningkat tajam, ternyata membawa begitu banyak perubahan dikalangan remaja yang sudah melek teknologi. Sikap dan tindakan mereka sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman yang sebagaimana bisa kita jumpai dilingkungan sekitar kita. Perilaku kaum remaja maupun dewasa sudah tak pandang bulu soal norma sosial, contohnya masih banyak kaum remaja mengkonsumsi minuman keras, apalagi perampokan dan perkosaan masih marak terjadi berawal dari saling kenal melalui dunia maya yang belum saling tatap muka sehingga menimbulkan hasrat negatif dari pelaku pelanggaran. Oleh karena itu, makna fitrah yang sudah terjalin sejak lahir tak lagi berfungsi sebagaimana semestinya.⁷

Pesantren berasal dari kata ‘santri’ yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang menunjukkan arti tempat, artinya tempat santri. Sedangkan asal kata santri sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu ‘sant’ (manusia baik) dan tri (suka menolong), sehingga dapat diartikan bahwa ‘pesantren’ adalah tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi baik.

Arti pesantren sendiri bagi Mastuhu adalah lembaga tradisional untuk memahami, mempelajari dan menghayati perilaku manusia sesuai norma yang sudah diajarkan oleh agama islam kepada pemeliknya. Pondok pesantren sering menjadi jalan alternatif orangtua untuk menitipkan anaknya dengan tujuan menjaga anaknya dari perilaku-perilaku menyimpang yang nantinya mereka jalani dimasyarakat. Sehingga pesantren punya andil yang perannya sangat krusial bagi kaum remaja.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren diartikan sebagai subkultur yang memiliki banyak keunikan dan perbedaan cara hidup dan perilaku setiap individu di masyarakat. Dengan semboyan islam rahmatan lil’alamin, pesantren mesti memiliki keberanian menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan terbuka terhadap perubahan.⁸ Terlebih kini pesantren sudah banyak membuat inovasi yang

⁶Srimurniasih dkk, *Menurunkan Perilaku Antisocial Siswa Melalui Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No. 2, Bulan Juni Tahun 2020, hlm.282

⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm.197-198

⁸Yoga Ad. Attarnizi. Dkk, *Gus Dur dari Pesantren ke Istana*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.68.

pelakunya harus terbuka oleh perkembangan diluar dirinya. Sehingga santri mempunyai bekal berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama sehingga menumbuhkan keterampilan yang nantinya kelebihan-kelebihan mereka bisa disalurkan di lapangan kerja.⁹

Pesantren telah memberikan layanan pendidikan rohaniah yang sangat berharga bagi santrinya, dengan mendidik mereka menjadi kader-kader umat yang bergerak dalam berbagai bidang kehidupan nantinya. Melalui pendidikan yang baik maka akan terbentuk jiwa yang kuat dan bisa menuntun jalan hidup santri. Dengan bimbingan kiai dan ustadz di pesantren akan melatih cara pandang dan berpikir santri dalam menganalisis beragam problematika yang tumbuh dilingkungan masyarakat baik yang positif maupun negatif.

Mengenai pengertian-pengertian diatas, peneliti tidak hanya berpusat pada sistem pendidikan keilmuan (tarbiyah) di pesantren, melainkan lebih kepada hasil tersebut sebagai pendidikan moral yang kedepannya berguna bagi santri dalam berperilaku di dalam masyarakat. Dalam arti lain pendidikan yang dimaksud mengarah kepada tujuan kegiatan-kegiatan yang digalakan oleh lembaga pesantren yaitu, menuju kepada penanaman akhlak, aqidah, dan ibadah santri.

Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan yaitu pada tanggal 5 November 2021, pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin ini didirikan oleh Kiai Achmad Faqih, yang mayoritas didalamnya adalah santri mukim atau yang menetap di pesantren tersebut. Mereka mempunyai latar belakang, daerah asal, dan status ekonomi yang berbeda, nantinya mereka akan banyak berinteraksi dan berkolaborasi di dalamnya dengan beragam macam perbedaan tetapi memiliki satu tujuan yang sama. Dalam kegiatan di pesantren rutin menerapkan beragam kegiatan seperti, kajian Al-qur'an, kitab kuning, dan pengajaran madrasah diniyyah di setiap harinya sesuai jadwal yang diampu oleh ustadz-ustadzah sesuai bidang keilmuannya.

Penelitian yang ditulis ini akan membahas santri-santri yang didalamnya merupakan santri yang mayoritas remaja atau masa puber. Dalam masa tersebut sangat penting memberikan pendidikan moral dan agama yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai pegangan hidup, terlebih mereka dalam usia peralihan yang tergolong dalam masa puber yang rentan terjadi perubahan sikap dan perilaku.

⁹Mustofa, Haroen. Dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta : CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), hlm.351

Akibat perubahan sikap dan perilaku pada masa perlihan menyebabkan anak menjadi ingin menyendiri, sering bertengkar, bosan, emosi yang meninggi, dan hilangnya kepercayaan diri.¹⁰ Selain itu dalam masa puber, anak jadi mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungannya terlebih pesatnya perkembangan zaman. Maka perilaku dan tindakan mereka perlu dikendalikan melalui bimbingan keagamaan dengan harapan santri dapat menyadari pentingnya berperilaku prososial.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai “Peran Kiai Achmad Faqih Dalam Membimbing Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perilaku Prososial Antar Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap ?
2. Bagaimana Peran Kiai Achmad Faqih Dalam Membimbing Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Perilaku Prososial Antar Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam Bimbingan Penyuluhan Islam, menambah pengetahuan bagi pembacanya, menambah pengetahuan bagi santri dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang peran kiai dalam meningkatkan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan bagi peneliti khususnya dan mahasiswa pada umumnya.

¹⁰Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed. 5*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm.193

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi pada kajian yang ada sebelumnya, tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan digunakan sehingga memperoleh informasi landasan teori ilmiah pada penelitian yang akan dilakukan. Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevansinya dengan judul penulis :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah (1116052000064) berjudul “Hubungan Bimbingan Agama dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Arrahmaniyah Depok.” Bimbingan agama dalam penelitian ini yaitu suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus, serta mampu menghadapi segala persoalan hidupnya dengan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Analisis data yang dilakukan analisis regresi dan linier berganda. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku disiplin pada santri. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Bimbingan Agama dan Kesadaran Beragama santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Serta dukungan sosial yang ada didalam penelitian ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku disiplin agar mereka memiliki perilaku disiplin yang tinggi, dan dibutuhkan dukungan sosial yang positif.

Persamaannya, penelitian ini membahas bimbingan agama pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di tinjauan pustaka yaitu pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang peran kiai dalam meningkatkan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan disuatu pesantren.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ade Novit Rachmawan (14410207), berjudul “Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya”. Hasil penelitian ini perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada santri memiliki tingkat yang tinggi. Hal

ini menunjukkan bahwa santri senang tolong menolong, berbagi rasa, kerjasama, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki tanggung jawab, dan memiliki kontrol diri serta tidak cemas akan kematian. Dalam hasil penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya.

Persamaannya, penelitian ini membahas perilaku prososial santri di pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di tinjauan pustaka yaitu pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang peran kiai dalam meningkatkan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan disuatu pesantren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mawar Indah Safitri (1541040189) berjudul “Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini, peran kiai dalam pesantren sangat penting, selain mempunyai peran penting di pesantren kiai juga perlu memohon kepada Dzat yang Maha Kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Bagi kiai maupun santri selalu melakukan apa yang disebut dengan proses takziah, atau mensucikan diri. Terkait dengan konsep itu, maka suasana keprihatinan justru dikembangkan di dunia pesantren. Adapun metode yang di gunakan kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung yaitu, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran), mendidik melalui *mauidzah* (nasehat), mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui *targhib wa tahzib*.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Persamaannya, penelitian ini membahas peran kiai dalam pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di tinjauan pustaka yaitu pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang peran kiai dalam meningkatkan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan disuatu pesantren.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang

bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹¹

Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran kiai dalam membimbing perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.

2. Sumber Data

a. Data Primer.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek masalah penelitian.¹² Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, pengurus pondok dan santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel, dokumen, laporan penelitian terdahulu serta wawancara. Sumber data sekunder ini untuk mendukung atau memperkuat serta sebagai bahan pembandingan data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian data ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹³ Jenis metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu prosedur yang dengannya penulis mengamati tingkah laku orang lain dengan keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati aktifitas di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.

¹¹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), hlm.19

¹²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 62.

¹³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴ Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran kiai dalam membimbing perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu kepala pengasuh pondok, kepala pondok, dewan guru, dan santri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.¹⁵ Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi antara lain: data tentang peran kiai dalam membimbing perilaku prososial, pondok pesantren, pengasuh pondok, kepala pondok, dewan guru, dan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji triangulasi. Menurut Creswell, “Triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes”. Pengertian tersebut berarti sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang Peran Kiai Achmad Faqih dalam Membimbing Perilaku Prososial

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 317

¹⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 81.

Santri yang berasal dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari kepala pondok, dewan guru, santri dan pihak lain yang terkait dengan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. “Data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.¹⁶ Kemudian penelitian ini dalam menganalisis data dilakukan dalam tiga tahap analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir, yaitu :¹⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan. Selanjutnya semua data yang telah terkumpul diberikan kode sehingga potongan-potongan informasi dapat dengan mudah dikenali dan dikoordinasi. Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara pengasuh pondok, kepada kepala pondok, dewan guru, santri dan bentuk perilaku prososial santri serta peran kiai dalam membimbing perilaku prososial santri, ditambah dengan hasil observasi yang memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan perilaku prososail santri dan peran kiai dalam membimbing perilaku prososial di

¹⁶John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London : Sage Publications, 2007), hlm. 148.

¹⁷ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 129-135.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian, maka penulis merancang sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka atau Tinjauan pustaka atas penelitianpenelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori, yang membahas tentang Perilaku Prososial, Peran Kiai, dan Bimbingan Keagamaan

BAB III Gambaran Umum dan Hasil Penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, bentuk-bentuk perilaku prososial santri, dan peran kiai Achmad Faqih di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap.

BAB IV Analisis Pada bab ini akan membahas dan memfokuskan pada analisis hasil objek penelitian, yaitu analisa tentang perilaku prososial santri dan peran kiai dalam membimbing perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cillacap.

BAB V Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian. Dalam bab penutup ini penulis akan berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Perilaku Proposial

1. Pengertian Perilaku Prosocial

Kata Perilaku (Behavior) memiliki arti, yaitu operasionalisasi dan akulturasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap situasi kondisi lingkungan masyarakat, alam, teknologi atau organisasi. Ilmu jiwa mendefinisikan perilaku sebagai berikut “Kegiatan organisasi yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrumen penelitian”. Yang termasuk dalam perilaku ialah laporan verbal mengenai pengalaman subyektif dan disadari.¹⁸

Menurut Skinner, yang dikutip dalam Walgito, perilaku dibedakan menjadi dua : perilaku yang alami (another behavior) dan perilaku operan (operan behavior). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa reflek-reflek dan instinginsting. Sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan, Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena debu, gerakan lutut kena paku, menarik jari bila jari kena api. Reaksi atau perilaku itu terjadi dengan sendirinya secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang reflektif reseptor, langsung timbul melalui efektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.¹⁹

Terdapat beberapa macam perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya, salah satunya yaitu perilaku prososial. Pada dasarnya, perilaku prososial merupakan perilaku yang erat kaitannya dengan tingkah laku setiap manusia dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Orang yang bertingkah laku prososial akan lebih mempunyai kesempatan bersama orang lain atau diterima masyarakat.

¹⁸ Ndraha, Taliziduhu, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : P.T. Rineka Cipta, 2003) hlm. 33.

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), hlm.15

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi, dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama.

Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti mata rantai. Berperilaku prososial merupakan hal yang prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun sayangnya hal tersebut kadang-kadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan. Kehidupan di masyarakat maupun di lembaga permasyarakatan selalu saja terjadi tindakan-tindakan yang antisosial.

Menurut Baron, perilaku prososial adalah salah satu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.²⁰ Begitupun dengan Clarke dan Baston, Twenge, Ciarocco, Baumeister, dan Bartels yang memahami perilaku sosial sebagai tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum.²¹

Perilaku prososial juga merupakan tingkah laku yang ditunjukkan untuk menolong atau memberikan manfaat bagi orang lain dari yang kurang baik menjadi lebih baik sehingga mendatangkan kesejahteraan bagi mereka. Wrightman dan Daux memperkuat pendapat ini dengan menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditunjukkan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan atau perilaku nilai-nilai kebaikan berupa membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi membutuhkan pertolongan atau bantuan dan memberikan dampak positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis. Tetapi, keuntungan tersebut belum tentu didapat oleh pelakunya secara jelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku prososial lebih terkait dengan internal reward yang berupa perasaan puas apabila dapat menolong orang lain.

²⁰ Baron, R.A & D. Byrne. *Social Psychology*, (Boston : Allyn & Bacon, 1994), hlm.95

²¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 220

²² Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2015), hlm.272

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi orang yang dikenai tindakan tersebut. Menurut Staub, sebagaimana dikutip oleh Putra Giri, bahwa ada dua indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu, tindakan itu berakhir pada dirinya seperti perasaan bangga dan puas, dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.²³

Kedua indikator tersebut pada dasarnya merupakan batasan suatu perilaku prososial yang masih bersifat umum, karena indikator-indikator diatas belum merupakan bentuk perilaku prososial secara khusus.

Bentuk perilaku prososial yang merujuk pada perilaku sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Brigham yang dikutip oleh Dayakisni dan Hudania, menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut:²⁴

- a) Kedermawanan adalah kesediaan untuk memberikan bantuan berupa material kepada seseorang yang membutuhkan dengan ikhlas.
- b) Persahabatan atau memahami perasaan orang lain adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang mau menemani saat suka maupun duka, mau membantu dalam keadaan sulit serta selalu berkumpul bersama.
- c) Kerjasama adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain agar tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- d) Menolong adalah kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- e) Menyelamatkan adalah suatu tindakan yang terpuji yang dapat menyelamatkan orang lain.
- f) Pengorbanan adalah suatu tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

²³Giri Putra, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa*, (Bandung : Tesis Magister Pendidikan Pada SPS Bimbingan dan Konseling UPI, 2011), hlm.16

²⁴Dayakisni, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2006), Buku ke-1 edisi revisi, hlm.175

Berdasarkan uraian di atas, bentuk-bentuk tindakan yang mendukung perilaku prososial adalah tindakan yang bertujuan untuk kesejahteraan orang lain, yang dilakukan secara sukarela dan menghasilkan kebaikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semua aspek dari bentuk perilaku prososial yang ada yaitu menolong, kerjasama, persahabatan atau memahami perasaan orang lain, kedermawanan, menyelamatkan, dan pengorbanan.

3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Perilaku Prososial

Hampir semua perilaku seseorang ada yang mendasari mengapa perilaku tersebut dilakukan. Hal-hal yang mendasari atau mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu disebut motivasi perilaku. Menurut Staub terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial di antaranya:²⁵

- a. *Self gain*. Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norm*. Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan, serta adanya norma timbal balik.
- c. *Empathy*. Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empathy ini erat kaitannya untuk pengambilalihan peranan. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan empathy, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Sedangkan Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

- b. Proses kognitif

²⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2015), hlm.275

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Latar Budaya sebagai tempat Perilaku dan Pemikiran Sosial itu Terjadi

Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Menurut Sears hal-hal yang mempengaruhi perilaku prososial adalah :

a. Karakteristik situasi meliputi;

- 1) Kehadiran orang lain, terkadang kehadiran orang lain menghambat usaha untuk menolong, alasan yang pertama adalah penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang lain. bila hanya satu orang yang menyaksikan korban yang mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut dan akan menanggung rasa salah dan rasa sesal bila tidak bertindak. Terkadang orang lain tidak mau menolong jika mereka di lihat oleh orang lain.
- 2) Sifat lingkungan ,dari beberapa penelitian salah satu sifat lingkungan seperti cuaca benar-benar menimbulkan perbedaan pemberian bantuan, meskipun para pakar psikologi masih memperdebatkan alasan yang tepat untuk efek ini. Misalnya seperti seorang teman yang meminta tolong kepada temannya untuk menjemputnya di kantor, namun jika pada saat itu cuaca sedang panas, membuat orang tersebut keberatan untuk membantunya.
- 3) Tekanan keterbatasan waktu, dari beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan, seperti ketika seseorang sedang kesakitan karena tersandung, maka orang-orang yang ada disekitar yang sedang lewat akan lebih banyak menolong ketika mereka sedang tidak terburu-buru.

b. Karakteristik penolong meliputi;

- 1) Faktor kepribadian, antara kepribadian dan pemberian bantuan tergantung pada sifat tertentu yang dibahas pada jenis bantuan tertentu yang dibutuhkan.
- 2) Suasana hati, Bila suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.
- 3) Rasa bersalah, Keadaan psikologis yang mempunyai relevansi khusus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah, perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah.
- 4) Distress dan rasa empatik, yang dimaksud distress diri (personal distress) adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain-perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apa pun, yang kita alami. Sebaliknya yang dimaksud rasa atau sikap empatik (emphatic concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lan.

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan meliputi;

- 1) Menolong orang yang kita sukai. Dalam beberapa situasi, mereka yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan, karena seseorang yang menolong orang yang ia sukai biasanya disatu sisi ingin menerima pujian ataupun mendapatkan perilaku yang sama, atau di sukai juga, Perilaku prososial dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat jelas dalam pengalaman sehari-hari. Tidak peduli apakah karena rasa suka, kewajiban social , kepentingan diri atau empati, kita lebih suka meolong teman dekat dari pada orang asing, karena menolong orang yang lebih dekat kita tidak akan malu-malu atau canggung saat menolongnya.
- 2) Menolong orang yang pantas ditolong, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor sebab-akibat yang utama adalah pengendalian diri, kita lebih cenderung menolong seseorang bila kita yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

4. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial Santri

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Menurut Brigham setelah menyimpulkan dari beberapa penelitian yang ada, menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial, yaitu:

- a. Melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi masa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek priming yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.
- b. Dengan menciptakan suatu superordinate identity, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Dalam beberapa penelitian ditunjukkan bahwa menciptakan superordinate identity dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kemampuan empati diantara anggota-anggota kelompok tersebut.
- c. Dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma perilaku prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru, ataupun melalui media massa. Demikian pula, para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dan memotivasi masyarakat untuk berperilaku prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi pengukuhan positif bagi pelaku perilaku prososial itu sendiri maupun orang lain/masyarakat.

5. Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan islam, perilaku menolong dan perilaku hidup prososial merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, yang artinya, kecenderungan untuk melakukan perilaku menolong sudah ada dalam diri manusia, hanya saja lingkungan yang memberikan support, apakah manusia akan memunculkannya atau tidak.²⁶

Rasulullah SAW mengatakan, bahwasanya Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak bermanfaat dan berguna bagi manusia yang lain. Sedangkan perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memberikan kegembiraan kepada orang lain atau menghapus kesusahan orang lain, atau melunasi

²⁶ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2015), hlm.292

utang orang yang tidak mampu untuk membayarnya, atau memberi makan kepada mereka yang sedang kelaparan dan jika seseorang itu berjalan untuk menolong orang yang sedang kesusahan itu lebih aku sukai daripada beri'tikaf di masjidku ini selama satu bulan.

Tolong-menolong dalam Islam dianjurkan, dan sekaligus mengajarkan kepada manusia dalam berinteraksi sosial atau perilaku sosial dengan sesamanya, agar tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghargai, mencintai, serta ikut merasakan permasalahan yang dihadapi lingkungan. Tolong menolong yang diajarkan dalam islam, dengan tidak membedakan golongan. Seperti yang dikatakan oleh M. Rifai, bahwa agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada sesama manusia, masing-masing mengikuti ketentuannya.²⁷

Islam menghendaki tolong-menolong dalam kebaikan, dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT, Surat Al-Maidah ayat 2 :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa kita wajib tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan, dan serta dilarang tolong-menolong dalam hal keburukan. Adapun diantara hal-hal yang dapat merealisasikan tolong menolong dalam pendidikan sosial.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah memenuhi kebutuhan manusia, menyingkirkan kesusahan, menutupi aib dan menasihati agar menjauhi perbuatan tercela, jika itu mungkin ditinggalkan. Selain itu, menghargai dan menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara berlaku ramah apabila bertemu dengan teman, berkata sopan kepada orang lain. Peduli terhadap orang lain merupakan hal yang dianjurkan oleh agama islam. contohnya : peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat disekitarnya, dan peduli terhadap

²⁷Muhammad Huzain, *Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam*, *Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020, hlm. 14

sesama.²⁸ Dengan demikian, islam mengajarkan agar kita senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, Surat Al-Qashas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashas Ayat : 77).²⁹

Menurut Agus Abdul Rahman, Perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharapkan ridha Allah Swt, artinya perilaku menolong bukan hanya didorong oleh motif pribadi, dan kesejahteraan orang lain, tapi juga didorong oleh motif melaksanakan perintah ilahiyah.³⁰

B. Peran Kiai

1. Pengertian Peran

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.³²

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-

²⁸ Muhammad Huzain, *Perilaku Prosocial dan Bimbingan Islam*, *Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020, hlm.15

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Shafiya*, (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm. 394

³⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014), hlm.232

³¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 132

³²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.³³

Sedangkan menurut Narwoko dan Suyanto, menyatakan bahwa suatu peran mencakup 3 hal, yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁴

2. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang beragama islam memiliki amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kiai merupakan tokoh yang penting bagi masyarakat. Sebab, kedudukannya lebih tinggi dan dipandang oleh masyarakat bisa memberikan wawasan atau pengetahuan tentang islam begitu luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiai merupakan sebutan bagi alim ulama cerdik dan pandai dalam agama Dalam sebuah pesantren, kiai adalah pembimbing, pengajar, atau pimpinan sebuah pesantren.³⁵

Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan kiai merupakan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma kiai tersebut. Karena itu, tidak jarang terjadi apabila seorang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.³⁶ Sedangkan menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu :

³³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212-213

³⁴Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 159.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2004) cetakan Ke-6, hlm. 07

³⁶ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta : Pustaka Beta, 2007), hlm.18

- a. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang dianggap keramat; umpamanya, kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain kuai, ia juga sering disebut alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³⁷

Ketika berbicara mengenai kiai maka tidak akan lepas dari pembahasan tentang pondok pesantren. Sebab, kyai adalah salah satu elemen dari pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai pengajar dipesantren, kyai juga memiliki pengaruh yang kuat bagi keseluruhan elemen pesantren. Bahkan profesinya sebagai pengajar dan penganjur islam berbuah pengaruh yang melampaui batas-batas pesantren itu berada. Selain profesinya sebagai pengajar ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada masyarakat secara umum yakni sifat wibawa, kesalehan, serta ketinggian ilmu yang membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat,

Pengabdian seorang kiai dalam mendidik santri dan masyarakat didasari oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah semata, sehingga kiai nantinya akan memiliki kharismatik tersendiri akan membuat santri dan masyarakat segan, sehingga mereka dengan sukarela mengikuti ajakan atau ajaran dari seorang kiai dengan penuh keikhlasan. Sikap demikian memang telah dituliskan dalam Al Qur'an surat Hud ayat 29 :

وَيَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَأَنْ لَّجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْمَعُونَ وَلَكِنِّي لَأَرِيكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: “Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan tujuannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui".

3. Peran Kiai

Kiai mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah kegiatan pesantren, kiai tidak hanya fokus dalam kegiatan di pesantren, namun kyai juga menjadi tokoh agama sekaligus tokoh suri tauladan yang baik di masyarakat dan lingkungannya. Kiai adalah

³⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3S, 1994), hlm. 55.

figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok. Selanjutnya, peran kiai dalam lembaga pendidikan di pesantren tidak hanya sebagai pengasuh yang mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren atau pemilik pesantren, namun kiai juga yang mengatur proses belajar mengajar para santri, dan kyai juga sebagai penjaga serta pembimbing moral ummat/masyarakat.

Sedangkan peran terpenting seorang kiai, sebagaimana dijelaskan oleh Hiroko Horikoshi, ialah peran ortodoksi tradisional yaitu penegak keimanan dengan cara doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan ortodoks dikalangan ummat islam.³⁸ Menurut Hirohiko yang dikutip dalam bukunya Mastuhu, “kiai dan perubahan sosial” menyatakan adanya perbedaan antara kiai dan ulama’ dengan mengatakan bahwa kiai dibedakan dari ulama’ lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Disamping itu, kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim sementara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom.

Sementara kepemimpinan kiai tidak terlihat oleh struktur yang normatif. Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kiai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata di tengah-tengah masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kiai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri.

Peran kiai sebagaimana dijelaskan di atas mutlak diperlukan karena keberadaan kiai sangat penting. Keberadaan kiai tidak saja diakui sebagai guru pengajar pengetahuan agama, tetapi dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orang tuanya sendiri dan menempatkan kiai sebagai orang yang harus dihormati, disegani, dipatuhi dan menjadi sumber pencari ilmu agama bagi santrinya karena pengetahuannya yang luas tentang agama.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti memilih teori peran kiai menurut Imam Suprayogo yakni, sebagai pendidik, sebagai pemuka agama, pelayanan sosial, sebagai pengasuh dan pembimbing, sebagai guru ngaji.³⁹ Peneliti menilai peran-peran tersebut sesuai dengan peran kiai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

³⁸Hiroko Hirokoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Djohan Effendi dan Muntaha Azhari (Jakarta : P3M, 1987), hlm. 232

³⁹Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017) hlm. 4-5

a. Peran Sebagai Pendidik

Kiai memiliki niat mulia dalam mendidik calon-calon ulama yang kelak menjadi penerusnya. Hal ini tentu hanya berlaku bagi santri-santri yang menimba ilmu di pesantren dalam jangka waktu yang lama. Adapun bagi santri yang tinggal di pesantren dalam rentang waktu yang pendek, peran kiai sebagai pengajar akan banyak dimanfaatkan untuk pendalaman jiwa keagamaan santri.

Peran kiai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu kyai menjadi seorang pengajar bagi para santrinya, kiai menjadi motivator bagi para santrinya, kiai menjadi evaluator bagi para santrinya, dan kiai juga menjadi fasilitator bagi para santrinya.

b. Peran Sebagai Pemuka Agama

Kiai bukan hanya sekedar pengajar ngaji (membaca Al-Qur'an dan mengajarkan agama kepada para santri), kiai juga memiliki peran menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan antar umat beragama.

c. Peran Pelayanan Sosial

Bila dilihat dari segi pelayanan sosial, peran kiai terletak pada dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi, serta selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang membentuk posisi kiai dalam masyarakat menjadi sangat kuat, sehingga sosok seorang kiai berpengaruh besar sebagai figur pemimpin informal. Selain itu, hampir setiap kegiatan yang dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan kepada kiai, hal inilah mengapa sosok kiai di dalam masyarakat sangat dipatuhi dan diperhitungkan keberadaannya.

d. Peran Sebagai Pengasuh dan Pembimbing

Kiai di dalam pondok pesantren memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing para santrinya. Kiai berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri. Peran seorang pembimbing menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral anak, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada anak, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri

tauladan yang baik.⁴⁰ Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

e. Peran Sebagai Guru Ngaji

Peran kiai sebagai guru ngaji di uraikan dalam jabatan-jabatan, yaitu : muballigh, khatib shalat Jum'at atau Ied, guru diniyyah atau pengasuh, paran poro (penasihat pasif), qori' kitab salaf dalam sistem sorogan atau bandongan. Dalam hal ini, kiai mempunyai peran yang tidak hanya sebagai guru ngaji saja, tetapi mencakup segala hal yang kaitannya dengan pengajaran-pengajaran tentang agama.

C. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari guidance. Kata guidance berasal dari kata guide yang bermakna menuntun, menunjukkan, memberi arahan, memimpin, memberikan nasihat serta mengatur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan adalah petunjuk atau penjelasan untuk mengerjakan suatu hal, selain itu bermakna pula memberi jalan, menuntun orang kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Kata bimbingan memiliki berbagai makna yang menunjukkan proses, memberi bantuan, individu, pemahaman diri serta lingkungan sekitar. Berdasarkan makna ini maka didapatkan sebuah pengertian bahwa bimbingan merupakan proses untuk memberi bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, lingkungan sekitar dan tujuan hidup.⁴¹

Bruce Shertzer dan Shally C. Stone merumuskan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.⁴² Menurut Dra. Hallen A, M.Pd, dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam berpendapat bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi

⁴⁰Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dan Anila Umriana, *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak (Studi pada BAPAS Kelas I Semarang)*, Sawwa : Jurnal Studi Gender, Volume 12, Nomor 2, 2017, hlm. 217

⁴¹Susana Aditiya Wangsanata, Ali Murtadho, dan Ema Hidayanti, *Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam*, *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 96

⁴²Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho, *Islamic Counselling Guidance For Inpatients At Roemani Muhammadiyah Hospital Semarang*, *Jurnal SMaRT* Volume 05 Nomor 01 Juni 2019, hlm. 87

yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁴³

Menurut Prayitno, bimbingan adalah sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴⁴

Menurut M. Lutfhi, bimbingan adalah usaha untuk membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya, mengenal lingkungannya, mengarahkan dirinya, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya, dan berharap agar ia dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik, serta bermanfaat di masa kini dan mendatang.⁴⁵

Selain itu, menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.⁴⁶ Sedangkan dalam konsep islam, bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu dari semua jenis dan umur baik yang telah memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu memahami dan mengerti dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan

⁴³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1993), hlm.3

⁴⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm.94-99.

⁴⁵M. Luthfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (konseling) Islam*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 6

⁴⁶Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. 1, hlm.4

⁴⁷Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2001), hlm. 53

kemampuannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.⁴⁸

Dalam bimbingan untuk menjadi seorang pembimbing profesional perlu memenuhi tiga indikator agar dapat melaksanakan proses penyuluhan secara optimal. Indikator profesionalisme diantaranya, kualifikasi pendidikan yang relevan, keahlian atau kredibilitas yang mumpuni, dan terakhir adanya perhatian yang sepadan dengan kualitas pekerjaan. Sedangkan profesionalisme layanan bimbingan adalah dengan memperhatikan waktu dan materi yang diberikan kepada konselor sehingga dapat menampilkan atau memberikan layanan bimbingan secara profesional.⁴⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh kiai dalam rangka memberikan bantuan kepada santri yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Upaya bimbingan agama yang dilakukan oleh kiai dalam hal ini berupa materi yang disampaikan dan metode bimbingan kepada para santri.

Secara etimologis keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-” dan akhiran “-an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁵⁰ Agama berarti suatu sistem kepercayaan yang menjadi pedoman dan mengatur kehidupan manusia agar hidup dengan perbuatan-perbuatan dan nilai-nilai kebenaran yang mereka yakini. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama.

Bimbingan keagamaan adalah pelayanan pemberian arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan individu atau kelompok untuk membantu memecahkan suatu masalah atau mengembangkan pengembangan diri individu.⁵¹

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu,

⁴⁸M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, Dan Anila Umriana, *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang*, Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang, Volume 11, Nomor 2, April 2016, hlm. 180-181.

⁴⁹Ali Murtadho, *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2 (2020), 101-120

⁵⁰Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2011), hlm. 186-187

⁵¹Rois Nafi'ul Umam, *"Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19"*, Journal Advanced Guidance and Counseling, vol. 2, no. 2, tahun 2021, hlm. 125

dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Bimbingan keagamaan di arahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Bimbingan keagamaan yang penulis maksud disini adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Manusia akan memiliki semangat dalam dirinya, jika seluruh kegiatannya berpijak pada ajaran islam, karena agama islam memerintahkan agar bekerja keras dan tidak dibenarkan berputus asa. Pantang menyerah merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan. Sikap istiqomah, kerja keras, dan tangguh akan tumbuh sebagai bagian dari diri kita.⁵²

⁵²Sri Maullasari, Marisa Nur Indah, dan Ema Hidayanti, *Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja*, Proceeding ICIEGC (International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling), 2021, hlm. 49

2. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

a. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keagamaan

- 1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- 4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.
- 5) Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.

b. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

- 1) Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri Agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk untuk memahami dan memenuhi tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Asas mau"idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena

dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.⁵³

3. Materi dan Metode Bimbingan Keagamaan

a. Materi Bimbingan Keagamaan

Semua ajaran islam tertuang dalam wahyu yang disampaikan pada Rasul yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dengan demikian materi bimbingan haruslah sesuai dengan kebutuhan terbimbing yang tentu saja didasarkan ajaran Islam itu sendiri.

1) Materi Aqidah (Keimanan atau Tauhid)

Aqidah adalah sistem kepercayaan yang pokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sesungguhnya-sungguhnya akan ke Esa-an Allah SWT.⁵⁴ Aqidah merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu; iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab suci, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha' dan Qadhar. Aqidah adalah merupakan ruh bagi setiap orang yang berpegang teguh kepada-Nya.

Maka, manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi bila manusia meninggalkannya, maka matilah semangat kerohaniannya. Aqidah merupakan sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, dan merupakan tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan lurus, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama.⁵⁵

Dengan demikian, menanamkan aqidah sangatlah penting, karena aqidah menjadi dasar dalam bersikap. Menjadi pengendali ketika menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul, karena keyakinan terhadap agama telah menjadi bagian dari kepribadian yang mengatur sikap dan tingkah laku. Secara otomatis orang akan melakukan suatu kebaikan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT dan tidak akan melakukan sesuatu kejelekan karena takut diketahui Allah, dan malu kepada Allah.⁵⁶

⁵³Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm.57.

⁵⁴M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1986), hlm. 75

⁵⁵Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 4*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2002), hlm.21

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Cv Haji Masagung, 1969), hlm. 57.

2) Materi Keislaman (Syari'ah)

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal, dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut Ibadah, sedangkan kaidah syari'at yang mengatur pola hubungan horisontal secara khusus terhadap sesama manusia disebut dengan muamalah. Muamalah adalah hubungan yang mengatur khusus manusia dengan manusia sebagai hubungan timbal balik (interaksi sosial) yang harus senantiasa dijaga keharmonisan dan kekompakannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian, syari'at merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. bagi hambanya agar mereka mengimani, mengamalkan dan berbuat baik dalam hidupnya. Melalui syari'at islam hidup manusia lebih mudah karena sudah diatur bagaimana manusia harus bersikap kepada Allah, dengan sesama manusia, kepada hewan dan lingkungan sekitar. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Jasiyah ayat 18 :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui”.⁵⁷

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah sholat lima waktu, zakat, puasa, haji, dan disusul dengan ibadah bersuci (taharah) yang merupakan kewajiban yang merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah itu.⁵⁸

3) Materi Budi Pekerti (Akhlakul karimah)

Akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan dzat yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas keEsa-an Tuhan.

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Shafiya*, (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm. 500

⁵⁸Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT Alma'arif, 1998), Cet. 20, hlm. 177.

Menurut ajaran islam, bimbingan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat, dan membangun suatu bangsa oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan. Bimbingan akhlak ini sangat penting karena menyangkut sikap dan perilaku seyogyanya dilaksanakan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial. Yang termasuk akhlak di sini adalah seperti perbuatan baik kepada orang tua, saling hormat menghormati, saling menasehati, besilaturrehmi, dan sebagainya.⁵⁹

4) Materi Sholat Berjamaah

Salah satu ibadah yang terpenting dalam Islam adalah sholat, karena sholat merupakan tiang agama yang harus tetap dilaksanakan oleh seorang muslim meskipun dalam keadaan darurat sekali pun. Dengan berbagai macam keutamaan dan hikmah yang tersimpan dari ibadah sholat ini, pemberian bimbingan dengan materi ini akan membuat perasaan individu semakin tenang hingga dapat mengontrol emosinya. Terlebih ketika seseorang melakukan bersuci dalam rangka melaksanakan sholat akan mendinginkan perasaan amaran bersamaan dengan air yang mengalir di anggota badannya.

Melalui sholat berjamaah individu akan lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Karena secara tidak langsung seseorang yang ikut sholat berjamaah akan sering berjumpa dengan orang lain yang mungkin lebih tua atau lebih muda darinya.

5) Materi Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu langkah bagus dalam mengembangkan rasa kepedulian seseorang. Seseorang yang memiliki rasa keimanan yang kuat tentu akan lebih memperhatikan kondisi orang lain. Di antara bentuk ibadah yang disyariatkan oleh Allah sedekah merupakan amalan yang hasil dan manfaatnya sangat dirasakan oleh manusia.

Rasa saling berbagi dan kepedulian yang diperlihatkan akan menumbuhkan saling cinta kepada sesama. Tidak hanya bagi sesama muslim kepada masyarakat non-muslim pun akan memberikan perasaan yang baik bagi umat Islam. Dalam proses pendidikan pun, anak juga harus dibiasakan untuk saling berbagi melalui sedekah ini.

⁵⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-ikhlas, 1993), hlm.62

Karena mereka adalah generasi masa depan yang akan melanjutkan perjuangan umat manusia. Rasa saling berbagi dan saling peduli tentu harus sudah ditanamkan pada diri mereka agar ketika dewasa nanti mereka bisa menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain.

6) Materi Dzikir dan Doa

Materi bimbingan lainnya yang disampaikan adalah dzikir dan doa, karena dengan begitu seorang tak akan hentinya diingatkan untuk selalu berdoa dan meminta kepada Allah agar selalu dimudahkan dalam segala urusannya. Karena melalui materi bimbingan ini seseorang harus diingatkan bahwa hanya Allah lah yang mampu merubah kondisi seseorang.

b. Metode Bimbingan Keagamaan

Sedangkan metode secara harfiah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan. Namun, hakikat pengertian dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi yang menunjang pelaksanaan kegiatan, bahkan pembimbing juga termasuk metode media.⁶⁰

Dengan penjelasan tentang “metode” di atas maka dapat dipahami tentang metode bimbingan agama adalah segala jalan atau sarana yang dapat digunakan dalam proses bimbingan agama. Maka, dalam pelaksanaan bimbingan agama ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:⁶¹

1. Segi Strategi, ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode vertikal dan horizontal.

a) Metode vertikal

Metode vertikal adalah kegiatan penyuluhan yang dimulai dari atas ke bawah (to down) atau dari bawah ke atas (bottom up). Yaitu: dari atas ke bawah (top down) adalah usaha penyuluh agama dengan terlebih dahulu mendekati orang yang berpengaruh (key respon) di suatu kelompok masyarakat, baru kemudian mengadakan penyuluhan kepada anggota masyarakatnya. Dari bawah ke atas (bottom up) ialah kegiatan penyuluhan

⁶⁰ H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), h.43

⁶¹Departemen Agama RI Direktorat Jenderal *Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Panduan Penyuluh Agama*, (Jakarta : 1987), h. 39-40

mulai dari lapisan paling bawah dari suatu kelompok masyarakat kemudian merambat ke lapisan di atasnya.

b) Metode horizontal

Metode horizontal adalah kegiatan penyuluhan dalam suatu wilayah kemudian diusahakan dapat mempengaruhi wilayah dan kelompok-kelompok lainnya.

2. Segi Sifat

Dilihat dari segi sifatnya ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain : ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah sering pula disebut metode informasi yakni penerapan secara lisan oleh pembimbing agama sebagai komunikator kepada kelompok masyarakat sasaran sebagai komunikan. Metode ini sangat tepat diberikan dalam bimbingan kelompok (group guidance) yang berjumlah besar dan diperlukan dihadapi secara sekaligus. Tetapi, pembimbing mesti berupaya untuk menyesuaikan apa-apa yang disampaikannya dengan kondisi terbimbing yang beragam. Dalam menyampaikan pesan, pembimbing bisa menggunakan alat bantu seperti pengeras suara, radio, televisi, slide atau film. Meskipun pada prinsipnya metode ceramah menggunakan lisan, tetapi pesan yang disampaikan bisa diperjelas dengan bantuan mimic, gerak dan gesture.

b) Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat dikatakan sebagai metode lanjutan dari metode ceramah, yaitu proses tanya jawab antara pembimbing dan penerima manfaat yaitu terbimbing. Sifatnya memang sama dengan metode ceramah dalam hal sama-sama menggunakan lisan. Tetapi perbedaannya adalah metode ceramah peran aktif hanya berada pada pembimbing agama, sedangkan tanya jawab peran aktif adalah timbal balik.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah salah satu bentuk komunikasi gagasan yang dilakukan dalam suasana demokratis. Dari suatu diskusi diperoleh banyak hal yang bermanfaat, maka pertukaran pikiran dalam suatu diskusi memerlukan adanya teknik tertentu.

d) Metode Keteladanan

Metode ini berarti memberi contoh atau mempertunjukkan atau mempragakan. Metode ini lebih tepat digunakan untuk materi bimbingan yang menyangkut praktek ibadah, seperti cara berwudhu, praktek shalat, bimbingan membaca al-qur'an, dzikir dan berdoa. Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, sosial dan spiritual.

Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan dicontoh, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, dan perbuatan. Hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing.

Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya, untuk mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan agar selalu berdzikir, maka pembimbing harus melakukannya atau memulainya terlebih dahulu.⁶²

1) Segi Sasaran

Menurut Faqih Ainur Rahim yang dikutip dalam Latipun, konsep metode bimbingan keagamaan, dari segi sasaran yang dihadapi, sebagai berikut :⁶³

a) Bimbingan Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara seorangan dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang dapat digunakan yaitu, melalui percakapan pribadi yakni pembimbing langsung melakukan dialog secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing, dan melalui kunjungan rumah yakni pembimbing

⁶²H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1998), hlm.44

⁶³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 231

mengadakan dialog dengan kliennya dan orang tuanya, akan tetapi dilaksanakan di rumah klien.

b) Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dalam empat tahap sebagai berikut : tahap pembentukan, peralihan, kegiatan utama, dan penutup atau tahap terakhir.⁶⁴ Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara kelompok. Sasaran yang dihadapi merupakan kelompok yang banyak dan cara menghadapinya sekaligus.

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

a. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan secara umum ialah untuk memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi masalah kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Diantaranya:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya yang sebenarnya.
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir) tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kelebihan bukan pula membuat dirinya lupa diri.
3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Dalam hal ini dibantu untuk merumuskan masalah, mendiagnosis, dan mencari alternatif dari masalah yang mereka hadapi.⁶⁵ Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri atau individu tidak merasakan atau menyadari dirinya sedang menghadapi masalah. Bimbingan Agama Islam ini membentuk individu merumuskan masalah yang dihadapinya.
4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Melalui bimbingan Agama Islam, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah,

⁶⁴Al Halik, *A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2 (2020), 82-100.

⁶⁵Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1 2021, hlm. 24

tidak juga menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang sesuai dengan kadar intelektual masing-masing.⁶⁶

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Secara umum, tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam menjalani kehidupan, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan segala keinginan dan cita-citanya. Sehingga diperlukan bimbingan keagamaan agar membantu manusia dalam mengatasi masalah dalam hidupnya.

Menurut Anwar Sutoyo tujuan bimbingan keagamaan yaitu agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninnya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.⁶⁷ Adapun tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut :⁶⁸

- 1) Agar menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah SWT.
- 2) Agar menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan tingkah laku yang baik, yang memberikan manfaat untuk dirinya, lingkungan keluarga, dan masyarakat.
- 3) Agar terbentuknya kecerdasan emosi pada diri individu, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan kasih sayang. Menurut Jalaludin salah satu tujuan agama ialah untuk membentuk jiwa budi pekerti dengan adab yang sempurna baik dengan Tuhannya maupun dengan lingkungan masyarakat. Semua agama sudah sangat sempurna dikarenakan dapat menuntun umatnya bersikap baik dan benar, serta dibenarkan. Cara bersikap yang buruk dalam memeluk agama dikarenakan ketidakpahaman tujuan daripada pemeluk agamanya.

⁶⁶Thohari Musnawar, *Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 36

⁶⁷Hidayatul Khasanah, dkk. "Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 8

⁶⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 43

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu untuk memahami potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga dia mampu mengembangkan dan mengaktualisasi diri serta dapat mengadaptasikan diri dengan lingkungannya secara mandiri, sadar dan sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang.

Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak baik maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Berbagai jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN
SIDAREJA CILACAP
DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin didirikan pada tahun 1997, dibawah naungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah dalam rangka ikut membantu prgram pemerintah dalam mencerrdaskan bangsa pada umumnya, khususnya pada masyarakat sekitar. Melihat kenyataan yang ada tidak sedikit dari anak-anak terpaksa tidak sekolah. Sehari-harinya mereka hanya membantu prangtuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Aktifitas mereka sudah terobsesi oleh kebendaan atau uang, akhirnya masalah pendidikan tidak terlalu diperhatikan oleh sebagian mereka.

Sementara disisi lain, mereka pun cemas terhadap semakin memburuknya akhlak pelajar dewasa ini. Sebagai indikasinya itu banyak kasus tawuran antar pelajar dan merebaknya pemakai narkoba di lingkungan sekolah. Diantara penyebab penyimpangan perilaku diatas karena kurangnya pendalaman pelajaran agama di sekolah sehingga terjadi penandusan kepribadian pada diri siswa.

Dengan pemikiran tersebut, mendirikan pondok pesantren merupakan hal yang mulia, mengingat di sekitar pondok pesantren terdapat beberapa lembaga formal, sehingga pondok pesantren juga merupakan sarana asrama bagi para peserta didik.

2. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin bebagai pusat pembinaan dan kajian masyarakat muslim mengenai keislaman. Selanjutnya dipilihnya Desa Sudagaran sebagai lokasi pendirian daerah mayoritas muslim yang membutuhkan adanya lembaga pembinaan umat yang terkelola dengan baik dan sistematis.

Yayasan ini berdiri sangat strategis dekat dengan perkampungan warga dan merupakan tanah wakaf. Lokasi pendirian Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang beralamatkan di Jalan Serbaguna RT 001 RW 003 Desa Sudagaran, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Jarak tempuh dari kota ± 2,5 km.

Berdirinya Pondok Pesantren disambut antusias oleh seluruh warga masyarakat muslim khususnya warga Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja. Lembaga pendidikan islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat mayoritas muslim yang mengemban cita-cita luhur dalam pembinaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya.

3. **Identitas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap**

Nama Pondok Pesantren : Hidayatul Mubtadi'in
No. Statistik : 510033010188
Tahun Berdiri : 1997
Alamat : Jalan Sebaguna RT 001 RW 003 Desa Sudagaran,
Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa
Tengah
Nama Pengasuh : KH. Achmad Faqih
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 12 Januari 1961
No. Telp/HP Pesantren : 0823-2443-4644
Nama Yayasan : Yayasan Hidayatul Mubtadiin Sidareja
Akta Pendirian Yayasan :
Nomor : 14 Tanggal 10 Juli 2015
Notaris : Azizah Putri Astuti, SH.
Santri : 474 Orang
a. Putra : 241 Orang
b. Putri : 233 Orang
Pengajar : 19 Orang
Data Ruang :
a. Masjid : 1 ruang
b. Kantor : 2 ruang
c. Kamar Putra : 8 ruang
d. Kamar Putri : 8 ruang
Ruang Kelas : 9 ruang

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

a. Visi :

Mencetak generasi yang berakhlak mulia, berwawasan, terampil dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat serta berpegang teguh pada Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah.

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan mengedepankan akhlak mulia
- 2) Membangun dan mengembangkan wawasan Islam “ala Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah
- 3) Menanamkan rasa kebangsaan

5. Lembaga di bawah Naungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

a. Lembaga Formal

- 1) RA Hidayatul Mubtadiin
- 2) SD Mathla'ul Anwar
- 3) MTs Ma'arif NU 01 Sidareja

b. Lembaga Non Formal

- 1) TPQ Hidayatul Mubtadiin
- 2) MADIN Hidayatul Mubtadiin
- 3) PONPES Hidayatul Mubtadiin

6. Kegiatan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

a. Jadwal Kegiatan Harian :

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	04.00 – 05.00	Persiapan Sholat Subuh - Sholat Subuh Berjama'ah	
2	05.00 – 06.00	Ngaji	
3	06.00 – 06.45/07.30	Istirahat/ persiapan sekolah	
4	06.45 – 13.45	Sekolah formal	

	07.30 – 10.00	Ngaji bagi yang tidak sekolah formal	
5	10.00/13.45 – 14.30	Istirahat	
6	14.30 – 16.00	Persiapan Sholat Ashar – Sholat Ashar berjama'ah	
7	16.00 – 17.15	Madrasah Diniyah	
8	17.45 – 18.30	Tadarus sebelum Maghrib – Sholat Maghrib berjama'ah	
9	18.30 – 20.00	Madrasah Diniyah	
10	20.00 – 20.30	Sholat 'Isya berjama'ah	
11	20.30 – 09.30	Wajib belajar	Kelas 1, 2, 3
	20.30 – 10.00	Ngaji	Kelas 4, 5
12	10.00 – 04.00	Istirahat	

Sumber data: Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap 2022

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

- 1) Pembacaan Maulid
- 2) Khitobah
- 3) Yasin dan Tahlil
- 4) Pencak Silat
- 5) Ahad Bersih / Ro'an

7. **Struktur Organisasi**

Organisasi merupakan suatu badan yang mengatur segala urusan demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, diperlukannya sebuah kerjasama antar anggota organisasi agar lebih mudah mencapai suatu tujuan tersebut. Kerjasama dalam sebuah organisasi dapat diimplementasikan dengan menyusun struktur

organisasi. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sudagaran Kabupaten Cilacap terlampir.

Dalam pelaksanaan pendidikan, tenaga pendidik memiliki peran yang paling penting menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan. Peran tenaga pendidik mengelola kegiatan pembelajaran menjadi kian urgen jika dilihat pada aspek fungsi yang diperankan guru dalam kegiatan tersebut. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran kepada peserta didik dengan pendekatan dan metode yang tepat sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.

Sedangkan tenaga kependidikan adalah tenaga-tenaga teknis yang turut membantu pelaksanaan sistem pendidikan, mereka bekerja melayani dan memfasilitasi sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan maksimal. Tenaga pendidik dan kependidikan yang berkiprah di pesantren ini pada masa-masa awal berdirinya hanya terdiri dari beberapa orang. Sebagian besar adalah tenaga guru yang memiliki tugas pokok sebagai guru di lembaga pendidikan yang ada di daerah Kecamatan Sidareja, secara otomatis waktu mereka mengajar di pesantren amat terbatas.

Hal ini berimplikasi pada terlambatnya penyusunan jadwal pembelajaran formal akibat menunggu penyusunan jadwal dari sekolah tempat para guru-guru tersebut selesai. Tenaga guru yang bertugas di pesantren ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sektor lain yang ada, baik dari segi jumlah serta kualitas dan kompetensi keilmuan yang dimilikinya. Jika awalnya hanya beberapa orang yang mengajar di lembaga pendidikan Islam ini bahkan beberapa orang guru mengajarkan lebih dari satu bidang studi, maka pada beberapa tahun terakhir belakangan ini telah bertambah, dengan keilmuan yang sesuai dengan bidang diajarkannya.

Data terakhir mengenai pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Pesantren ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel I

**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Hidayatul
Mubtadiin Sidareja Cilacap Tahun 2022**

No	Tenaga Pendidik	Pengampu Kelas
1	S Kiai Nurkholis	I Putra/Putri
2	Ustadz Mashudi	II Putra
3	Ustadz Mustafid	II Putri
4	Ustadz Aminudin	III Putra
5	Ustadz Hakimudin	III Putri
6	Ustadz Khulafaun	IV Putra
7	KH. Achmad Faqih	IV Putri
8	Ustadz Suhud	V Putra
9	KH. Achmad Faqih	V Putri

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap 2022

8. Sarana dan Prasana

Suatu aktivitas akan berjalan jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dalam proses belajar mengajar sangat membutuhkan fasilitas agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasana yang menunjang proses kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap, sebagai berikut :

- a. Masjid : 1 ruang
- b. Kantor : 2 ruang
- c. Kamar Putra : 8 ruang
- d. Kamar Putri : 8 ruang
- e. Ruang Kelas : 7 ruang

Tabel II
Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
Sidareja Cilacap Tahun 2022

X No	Gedung	Jumlah Ruang
c 1	Masjid	1 Ruang
2	Kantor	2 Ruang
3	Kamar Putra	8 Ruang
4	Kamar Putri	8 Ruang
5	Ruang Kelas	7 Ruang

Sumber data: Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap 2022

Tabel III
Daftar Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
Sidareja Cilacap Tahun 2022

No	Santri	Jumlah
b 1	Putra	190
2	Putri	191
Total		381

Sumber data: Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap 2022

9. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yakni tadarus al-waqiah, shalawat badar dan kegiatan sehari-hari santri diluar kegiatan mengaji di pondok pesantren. Bentuk pengajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yaitu melalui pengajaran seperti: madrasah diniyah, dan ngaji bandhongan.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Madrasah diniyah yang sifatnya suplemen terhadap pendidikan umum ini menyajikan

pendidikan agama dan bahasa Arab kepada peserta didik dari sekolah umum yang bermaksud menambah ilmu pengetahuan agamanya.

Kehadiran madrasah diniyah di Indonesia digolongkan sebagai fenomena modern, yang dimulai sekitar awal abad ke-20 M. Transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia berasal dari masjid, pesantren, dan madrasah. Manajemen pendidikan Islam dengan sistem madrasah adalah terobosan budaya dalam cara pembelajaran individu melalui sistem sorogan dan wetonan. Manajemen sistem baru terbukti dalam penggunaan sistem klasik, pengelompokan pelajaran secara bertahap, atau juga dalam kerangka waktu yang diperlukan untuk pendidikan. Salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam adalah Madrasah diniyah.

Madrasah diniyah dikelompokkan ke dalam pendidikan keagamaan di luar sekolah atau nonformal yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam dan dibina oleh kementerian agama RI. Materi yang diajarkan di madrasah diniyah dalam kaitannya untuk mempersiapkan peserta didik menguasai ilmu agama seperti pelajaran dalam bidang al-Qur`an, hadits, akidah, akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam, bahasa Arab dan praktek ibadah.⁶⁹

Sesuai pedoman yang dikeluarkan oleh kementerian agama RI, bahwasanya tujuan dari madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh serta berakhlak mulia, warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani rohani
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna dalam sikap pribadinya.
- c. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam.⁷⁰

Selain itu madrasah diniyah memiliki tujuan untuk melayani peserta didiknya supaya dapat tumbuh dan berkembang guna meningkatkan martabat dan kehidupan yang bermutu, membina peserta didik agar memiliki pengetahuan agama,

⁶⁹Saha, M. Ishom (2005). *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Pustaka Mutiara. hlm. 42.

⁷⁰Kementerian Agama RI (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah*. Jakarta: KEMENAG. hlm. 7.

ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk pengembangan diri, dan memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal.⁷¹

Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dilakukan setiap hari pukul 16.00-17.30 dan pukul 19.00-20.00 WIB. Berdasarkan observasi kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin pada hari Rabu 24 Agustus 2022 pukul 15.30-17.00 WIB, penulis mengamati bahwa sebagian besar santri sudah menunjukkan perilaku yang baik diantaranya yaitu:

- a. Santri datang terlebih dahulu sebelum pengajar datang atau memasuki ruangan
- b. Santri berpakaian rapi, dan sopan.
- c. Santri mengikuti madrasah diniyah dengan tenang.

Beberapa hal yang dilakukan kiai saat menghadapi santri didalam kegiatan belajar-mengajar:

- a. Kiai menegur santri yang berbicara sendiri untuk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan beliau.
- b. Kiai mengajar sambil mengamati santri yang berbicara sendiri.

Setelah selesai mengaji para santri tidak langsung meninggalkan ruangan karena dilanjutkan dengan rutinan tadarus Al-Waqiah setiap menjelang maghrib. Dengan adanya ngaji kitab tersebut kiai berharap agar santri mengambil pelajaran di setiap kitab yang mereka pelajari.

Selain Madrasah Diniyah kiai Achmad Faqih juga menggunakan "bandongan" dalam sistem pengajarannya. Istilah bandongan disebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah sholat fardhu. Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren dimana seorang kiai membahas panjang lebar isi kitab kuning, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai nya itu.⁷² Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ngaji bandongan dilaksanakan setiap malam hari pukul 21.00-22.00 WIB.

⁷¹"Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur (Analisis Tingkat Pengetahuan , Sikap ,dan Perilaku Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah)". *Jurnal "Al-Qalam"*. Volume 17 Nomor 2.

⁷²Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR, 2020), hlm 49.

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

Perilaku setiap santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin berbeda-beda dan perbedaan itu dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi santri untuk berperilaku prososial atau tidak. Perilaku prososial santri ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal sosial maupun dalam hal respon dalam mengikuti segenap kegiatan pondok pesantren. Pemberian bimbingan keagamaan di pondok pesantren ini dilakukan dengan harapan bahwa perilaku santri dapat berubah pada arah yang positif khususnya prososial.

Peneliti dapat mengetahui seorang santri telah berperilaku prososial atau tidak apabila sudah mau untuk berbagi, menolong, berderma, bekerja sama, dan jujur. Perilaku setiap santri tidaklah sama, oleh karena itu selain dengan observasi disetiap kegiatan dan keseharian santri, dalam wawancara peneliti mengambil beberapa responden untuk mengetahui seberapa besar perilaku prososial santri dan wawancara terhadap responden terhadap perilaku santri. Berikut penuturan dari Ustadz Suhud:

“Jadi namanya santri ya mbak, apalagi mereka datang dari wilayah dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, mempunyai perilaku yang tidak sama. Terlebih orangtua menitipkan anaknya dengan harapan bisa membentuk pribadi yang lebih baik”.⁷³

Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pengurus pondok pesantren untuk menyediakan layanan bimbingan keagamaan tersendiri yang diharapkan secara perlahan dapat merubah perilaku tersebut. Melalui materi-materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing ini bukan hanya bermaksud untuk membuat santri mahir dalam hal pengetahuan Islam, namun santri juga dapat melaksanakan dan menerapkan dan mengamalkannya baik di lingkup pondok pesantren maupun di masyarakat nanti. Senada juga dengan Ustadz Aminudin berikut, penuturannya:

“Dengan adanya pelayanan bimbingan keagamaan bakal menjadikan bekal santri dalam menjalani kehidupan di masyarakat”.⁷⁴

Perilaku sehari-hari santri dapat digolongkan dalam bentuk perilaku prososial atau tidak apabila memenuhi beberapa aspek sebagai berikut:

⁷³Wawancara dengan Ustadz Suhud pada 24 Agustus 2022

⁷⁴Wawancara dengan Ustadz Aminudin pada 24 Agustus 2022

1. Kedermawanan

Kedermawanan kesediaan untuk memberikan bantuan berupa material kepada seseorang yang membutuhkan dengan ikhlas. Seperti yang dikemukakan Muzayyanah yaitu:

“Para santri saling menegur temannya ketika membuang sampah sembarangan, karena kebersihan lingkungan kamar pondok adalah salah satu tanggungjawab warga santri.”

2. Persahabatan

Punya kepedulian terhadap orang lain, membantu, saling mengingatkan, bertukar cerita dalam suka maupun duka, dan setia dengan teman. Seperti penuturan Aziz yaitu:

“Dalam hal persahabatan dilingkungan pesantren cukup kental mengingat mereka di pesantren memiliki tujuan yang sama. Mereka juga saling berbagi cerita keluh kesah selama kegiatan dan saling menguatkan.”

3. Kerjasama

Untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sama cenderung membawa santri untuk bekerjasama dalam menyelesaikannya. Hal ini banyak ditemui di pondok Hidayatul Mubtadiin seperti yang dikemukakan Raffi yaitu:

“Pada saat mereka mendapatkan tugas secara kelompok, misalkan dalam diskusi fikih suatu kelompok mendapatkan tugas untuk presentasi di depan, maka sebelum hari H kelompok tersebut akan bekerjasama agar dapat mempresentasikan tema yang didapat kelompok tersebut dengan baik.”⁷⁵

Berbeda dengan yang disampaikan Nella dalam bekerjasama sering kali ada santri yang tidak mau diajak kerjasama, mementingkan dirinya sendiri dan susah diatur. Berikut penuturannya kepada peneliti :

“Setiap kali akan ada acara imtihan setiap kamar diwajibkan mengikuti lomba kebersihan kamar, nantinya kamar yang rapih, bersih dan bagus akan mendapatkan hadiah dari pengurus. Saat sedang membersihkan dan merapihkan kamar ada santri yang tidak mau diajak kerjasama, dia asik dengan dirinya sendiri dan tidak menghiraukan teman-temannya yang sedang sibuk membersihkan dan merapihkan kamar.”

Dalam acara lain para santri bekerjasama dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pondok pesantren, bekerjasama dalam menjalankan

⁷⁵Wawancara dengan Muzayyanah santri putri pada 24 Agustus 2022

kepanitiaan suatu acara, dan lain sebagainya tetapi ada juga santri yang masih susah untuk diajak kerjasama.

4. Menolong

Perilaku menolong akan meningkat jika pertolongan sangat dibutuhkan dan tidak mengakibatkan konsekwensi negatif bagi si penolong. Namun jika perilaku menolong merusak suasana hati maka akan menurun intensitasnya. Jika perilaku menolong bisa meredakan emosinya atau kadar emosi negatifnya tidak terlalu berat maka perilaku menolong akan sering muncul serta suasana tidak ambigius.

Dalam pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin perilaku menolong yang sangat sering kali ditunjukkan oleh santri meskipun itu dari hal yang kecil semisal seperti memberitahu dan mengambilkan pena teman yang terjatuh dan terkadang ada juga santri yang acuh tak acuh enggan untuk menolong temannya. Tetapi disisi lain, masih banyak santri yang gemar menawarkan bantuan kepada teman yang sedang membutuhkan bantuan. Kebiasaan di pondok pesantren yang sangat unik yaitu santri akan berlomba berusaha menawarkan bantuan kepada kiai seperti membukakan pintu mobil kiai, menata alas kaki dari kiai, membawakan barang bawaan, berlomba berjabat tangan dengan kiai, dan masih banyak yang lainnya.

Fenomena tersebut sangat lumrah terjadi di pondok pesantren. Berikut penuturan Aziz salah satu santri putra:

“Pada saat mengaji kitab terkadang karena terburu-buru ada santri yang tidak membawa pena, saya dan teman-teman saya sesama santri yang saya tahu jika mengetahui hal tersebut akan menawarkan bantuan kepadanya, jika kami tidak dapat membantunya pada saat itu, sepulang dari mengaji akan kami conteki pelajaran yang terlewat tadi”.⁷⁶

Berbeda dengan yang disampaikan Nella bahwa dalam hal tolong-menolong masih ada santri yang acuh tak acuh jika melihat temannya dalam kesusahan.

Berikut penuturannya kepada peneliti :

“Waktu itu sehabis shalat berjama’ah tidak sengaja saya terpleset ditangga masjid dan ada santri yang melihatnya tapi tidak segera menolong saya. Saya merasa kesal karena saat saya lagi butuh pertolongan, santri yang melihat saya tidak segera menolong saya.”

⁷⁶Wawancara dengan Aziz santri putra pada 24 Agustus 2022

5. Menyelamatkan

Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung sehingga akan cepat selesai. Menumbuhkan sikap sukarela, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama warga pesantren. Seperti yang diungkapkan kholis, salah satu santri wati yaitu:

“Kegiatan santri setiap hari minggu adalah bersih-bersih halaman pesantren, bahkan lebih dari itu adalah membantu lingkungan warga untuk membersihkan selokan air biar tidak banjir ketika musim hujan, dan membantu warga yang terkena musibah dengan ikut menyumbang melalui galang dana secara sukarela ke kompleks-komplek kamar santri.”

6. Pengorbanan

Sikap rela berkorban juga bisa diajarkan dipesantren. Bahkan, pondok pesantren wajib mengajarkan sikap ini. Dalam lingkungan pondok semua harus rela berkorban, termasuk guru-guru. Ada banyak contoh sikap rela berkorban dalam lingkungan pondok. Seperti penuturan imam salah satu santri putra, di antaranya:

“Semua merasa berkewajiban untuk mematuhi semua peraturan sekolah. Bersedia membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Sikap jujur mau mengakui kesalahan sendiri jika berbuat salah. Mau bergaul dengan siapa pun tanpa membedakan suku, ras agama maupun golongan tertentu. Menghormati dan menghargai para guru, orang tua, dan orang-orang yang ada di sekitar kita.”

Dalam hubungan setiap individu tidak mungkin berjalan selalu baik, pasti selalu ada salah atau kesalah pahaman antar individu yang menimbulkan afektif negative dari setiap individu.⁷⁷ Nilai-nilai prososial yang ditanamkan di pondok pesantren ini tentunya tidak lepas dari kajian kitab-kitab kuning yang membahas mengenai perilaku-perilaku yang baik seperti di dalam kitab Ta’lim Muta’alim, Taisirul Khallaq, Washoya al Aba’ lil Abna’, dan hadits-hadits tentang perilaku keteladanan Nabi Saw. Dari rutinitas mengikuti berbagai kajian kitab-kitab kuning akan memberikan wawasan pengetahuan dan nilai-nilai yang positif bagi santri sehingga tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

⁷⁷Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, *Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*, UIN Walisongo Semarang, Indonesian Journal of Counseling and Development Volume 3 Number 2 tahun 2021, hlm 112.

C. Peran Kiai Achmad Faqih di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

1. Peran Kiai Achmad Faqih Sebagai Pendidik

Peran kiai sebagai pendidik dalam sebuah pondok pesantren memiliki peran dan tanggungjawab yang banyak. Dalam membentuk perilaku santri terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu kiai menjadi seorang pengajar bagi para santrinya, kiai menjadi motivator bagi para santrinya, kiai menjadi evaluator bagi para santrinya, dan kiai juga menjadi fasilitator bagi para santrinya. Selanjutnya, peran kiai sebagai pendidik yaitu;

Pertama, mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam. Peran ini menjadi peran utama seorang kiai. Kiai Achmad Faqih selalu memberikan bimbingan dan pengajaran terhadap para santrinya baik itu tentang keagamaan maupun tentang ilmu pengetahuan umum lainnya.

Kedua, peran kiai tidak hanya mengajarkan kepada santrinya agar menjadi pandai melainkan mendidik santrinya agar berwatak atau berperilaku sesuai dengan misi yang di emban dalam agama Islam. Kiai Achmad Faqih melakukan perannya dengan mendidik para santrinya agar memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam diantaranya berperilaku empati dan simpati kepada orang lain.

Ketiga, peran kiai sebagai pendidik menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu dengan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu pengetahuan serta memiliki metode khusus dalam proses pengajaran di pesantren. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin melaksanakan perannya dengan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri serta menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam proses pengajaran di pesantren.

Peran kiai dalam membentuk perilaku santri di pesantren dalam mempersiapkan dan melaksanakan perannya dengan mengimplementasikan dalam sebuah kegiatan sehari-hari santri dirancang sedemikian rupa oleh kiai Achmad Faqih dan di musyawarahkan bersama dengan seluruh pengurus pesantren. Adapun yang menjadi topik perbincangan kala melaksanakan musyawarah tersebut ialah merancang bahan perubahan yang dapat terwujud melalui tingkah laku santri yang religius yang didasarkan pada kondisi dan kebutuhan santri dalam kaitanya menghadapi masyarakat luas kelak dikehidupan mendatang. Hal ini sesuai yang

disampaikan Imam Suprayogo bahwa kiai tidak hanya sekedar mengajarkan santrinya agar menjadi pintar melainkan lebih dari itu tanggungjawab kiai adalah menjadikan santrinya untuk bertingkah laku atau berperilaku sesuai dengan misi yang di emban dalam agama Islam.⁷⁸

Macam-macam peran kiai sebagai pendidik dalam membentuk perilaku santri yang diimplementasikan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sudagaran sudah sesuai yang diperintahkan Allah SWT. Dalam firman-Nya pada QS. Al-Baqarah ayat 269. Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa sejatinya manusia telah diberikan akal oleh Allah untuk berfikir dan mengambil keputusan. Dan Allah SWT juga telah memberikan segala pemahaman dunia ini di dalam Al-Qur'an, maka perintah Allah SWT untuk selalu menuntut ilmu agar manusia melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri dan orang lingkungan sekitarnya. Karena Allah SWT memastikan bagi orang-orang yang berilmu akan diberi kebaikan dunia dan akhirat.

2. Peran Kiai Achmad Faqih sebagai Pengasuh dan Pembimbing

Setiap kiai dalam pesantren memiliki ciri tersendiri dalam mengasuh dan membentuk perilaku atau tingkah laku santrinya. Peran kiai sebagai pengasuh menghasilkan beberapa indikator penting diantaranya yaitu, memberikan bimbingan dan perlindungan kepada santrinya, memberi pembelaan dan perlindungan, serta kiai memberikan motivasi tentang sebuah kehidupan dan semangat dalam mencari ilmu.

Kiai senantiasa membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi kebutuhan umatnya dalam membangun wilayahnya baik untuk sarana kemasyarakatan maupun ibadah.⁷⁹ Peran kiai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu kiai menjadi tauladan bagi santrinya yang bersandang sebagai sosok pengganti orang tua selama berada dilingkungan pesantren. Pembentukan perilaku yang ditanamkan oleh kiai Achmad Faqih selaku pengasuh pondok yaitu perilaku tanggungjawab, simpati, empati dan disiplin santri.

⁷⁸Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm.4

⁷⁹Hasan Bastomi, *Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling–Vol. 1No. 2 (2020), hlm. 161

Sebagai upaya mengimplementasikan perannya dalam kehidupan sehari-hari santri yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan jiwa tanggungjawab dan disiplin diantaranya yaitu melaksanakan kegiatan pembacaan istighosah, melaksanakan kegiatan pembacaan maulid diba', melaksanakan kegiatan *muhadhoroh*, melaksanakan kegiatan makan dan mandi dengan cara antri terlebih dahulu. Dengan begitu, kiai selalu berada dalam tingkat kesadaran tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model atau teladan bagi warga pesantren.

Sedangkan peran kiai sebagai pengasuh dalam membentuk perilaku santri di pesantren agar sesuai dengan ajaran Islam. Menurut kiai Achmad Faqih memberikan keteladanan yang baik dengan cara tegas dalam memimpin, tidak membedakan dan memihak kepada siapapun. Jika salah satu santri melakukan kesalahan tetap di hukum dan selalu mengayomi para santrinya.

Pengasuh pondok pesantren Hidayatul Muftadiin selalu memberikan uswah yang baik untuk para santrinya, selalu sabar dalam menghadapi berbagai karaktere tingkah laku santri yang notabennya terlahir dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Terkait dengan hukum (*ta'zir*), pengasuh pondok pesantren Hidayatul Muftadiin adalah sosok kiai yang sangat tegas dalam membimbing dan mengarahkan apabila ada salah satu santrinya yang melakukan kesalahan, beliau tidak langsung memberikan hukuman namun peringatan secara kurang lebih satu hingga dua kali, barulah jika santri tersebut masih tetap melanggar maka beliau akan memberikan hukuman yang sifatnya bisa menjadi pelajaran bagi santri tersebut. Jadi, *ta'zir* atau hukuman yang dimaksud disini merupakan poin paling belakang ketika santri sudah benar-benar tidak bisa diingatkan dan dibimbing.

3. Peran kiai Achmad Faqih sebagai Pelayanan Sosial

Kiai menjadi tempat bertanya dan tempat mengadakan ummatnya untuk dipecahkan dan diakhiri dengan nasehat-nasehatnya. Kiai juga berfungsi sebagai tokoh masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah masyarakat serta dalam urusan negara dengan upaya untuk membuat program pemerintah.⁸⁰ Peran kiai dalam pelayanan sosial menjadi suri tauladan bagi para santrinyadan juga berperan penting di lingkungan masyarakat setempat. Dalam hal ini, terdapat beberapa indikator dalam pelayanan sosial yang dilakukan kiai,

⁸⁰Hasan Bastomi, *Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling–Vol. 1No. 2 (2020), hlm. 161

diantaranya yaitu, kiai memposisikan diri dijalur dakwah dan pendidikan, kiai pejabat yang diangkat oleh pemerintahan.

Dalam penelitian ini, kiai Achmad Faqih memposisikan dijalur dakwah dan pendidikan. Kiai pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin mengajarkan tentang islam bagi seluruh santri dan masyarakat. Maka dari itu kiai sebagai penyebar, pembawa, dan yang mengajarkan Islam dengan kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat diharapkan mampu mewujudkan akhlakul karimah dan kedamaian, baik itu bagi santri maupun masyarakat setempatnya.

Implementasi dari peran Kiai Achmad Faqih sebagai pelayanan sosial yaitu menanamkan perilaku peduli lingkungan, baik itu didalam lingkungan maupun diluar lingkungan pesantren. Sebagaimana peduli lingkungan tersebut akan banyak sekali manfaatnya bagi santri dan juga masyarakat. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu *ro'an* (kerja bakti) dan membentuk ekotren (ekonomi pesantren). Kegiatan tersebut akan menambahkan keeratan antara santri dan masyarakat, selain itu juga dapat menjadikan suatu hal yang saling menguntungkan (mutualisme) pada kehidupan sehari-hari. Dengan begitu kiai selalu menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan.

4. Peran Kiai Achmad Faqih sebagai Pemuka Agama

Umumnya, kiai diperuntukkan bagi pemuka agama yang usianya lebih tua daripada ustadz. Dijelaskan dalam buku Pesantren Gen Z tulisan Baehaqi, dalam masyarakat Jawa, kiai dipandang sebagai seseorang yang sangat dihormati dan disegani. Mereka adalah figur yang alim, mumpuni atau mengerti ilmu agama, dan memiliki kebijaksanaan.

Kiai mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di lingkungan pesantren. Bukan tanpa sebab, biasanya kyai memang merupakan perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, atau pemilik tunggal sebuah pesantren. Karena pengaruhnya yang sangat kuat, sosoknya juga dianggap sebagai simbol kesucian dalam kehidupan masyarakat secara luas. Mereka menjadi panutan dan teladan yang menguasai ragam ilmu pengetahuan agama secara mumpuni.

5. Peran kiai Achmad Faqih sebagai Guru Ngaji

Guru ngaji adalah guru yang membangun dan mencerdaskan Indonesia dari pedesaan. Guru yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah adalah guru

ngaji, padahal perannya sangatlah kentara sebagai orang yang memperjuangkan Indonesia dari sisi terluar Nusantara. Guru ngaji tidak hanya sekadar mengajar (ta'lim) tapi dia juga mendidik (tarbiyah), dan membangun karakter anak-anak didiknya. Setiap selesai mengajar dan shalat Isyak biasanya guru ngaji masih memberikan tausiyah atau wejangan kepada anak-anak didiknya. Karena keikhlasan mereka hanya pantas dihargai oleh Allah SWT. Karena itulah, Allah SWT menutupi kemulyaan guru ngaji di mata manusia kebanyakan, karena jika manusia tahu kemulyaan guru ngaji. Maka semua manusia akan memilih jadi guru ngaji meski harus membayari muridnya dengan dunia dan seisinya.”

Dan abu Yusuf berkata yang ditulis oleh Syekh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim wal mutaallim* “barang siapa yang tidak meyakini kemuliaan gurunya atau pendidiknya maka dia tidak akan sukses”. Oleh karenanya, guru ngaji merupakan sosok yang sangat mulia, jauh dari gemerlap media, sosok pemimpin yang berkorban untuk kepentingan umat, pemimpin rohani yang keikhlasannya tak tertandingi. Mereka lebih memilih terkenal di langit daripada di bumi. Maka betul sekali jika ada sebagian guru ngaji mengatakan bahwa popularitas adalah bencana bagi bangunan hakiki bernama spiritualitas.

BAB IV
ANALISIS PERAN KIAI ACHMAD FAQIH DALAM MEMBIMBING PERILAKU
PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN
SIDAREJA CILACAP

A. Analisis Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

Perilaku adalah komponen untuk membuat pilihan tentang bagaimana bersikap alih-alih merespon berdasarkan impuls dorongan hati. Definisi perilaku menurut kamus lengkap psikologi adalah sembarangan respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola. Satu perbuatan atau aktivitas. Satu gerak atau kompleks gerak-gerak.⁸¹

Perilaku prososial sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk saling bergantung antara satu dengan yang lain. Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam kehidupannya dengan harapan agar intensitas perilaku prososialnya menjadi lebih baik. Kepedulian terhadap orang lain tidak hanya berbentuk materi. Bahkan akan lebih memberi penghargaan jika kepedulian tersebut memberi efek nonmateri. Dalam sebuah hadits menjelaskan bahwa antara satu muslim dengan muslim yang lain bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh yang sakit, maka tubuh yang lain luka/sakit maka tubuh yang lain juga akan merasa sakit.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami oleh santri di memang selalu terjadi atau sudah menjadi hal yang biasa di lingkungan pesantren sehingga ini sudah dianggap wajar, namun pada kenyataannya yang dianggap sepele inilah merupakan akar dari permasalahan lainnya.

Hakekatnya pesantren merupakan tempat membina dan membentuk perilaku santri yang dapat dilakukan dengan mudah karena di pesantren santri saling berinteraksi secara langsung selama 24 jam, akan tetapi kehidupan di pesantren sebenarnya juga banyak mengalami problematika, diantaranya para santri banyak yang kurang peduli

⁸¹Robert A, Donn Byrne & Baron, *Psikologi Sosial*, Edisi:10. Jilid:2, Terj: Djuwita, Jakarta: Erlangga, Tahun 2005, hlm. 34

terhadap keadaan teman yang kurang dekat dengannya. Para santri hanya memberikan pertolongan apabila ada imbalan atau timbal balik yang diterima.

Permasalahan-permasalahan di atas bersebrangan dengan karakteristik pesantren yang mengedepankan solidaritas, kegotongroyongan, kebersamaan, dan sikap saling tolong menolong secara ikhlas. Perilaku prososial ini merupakan tindakan suka rela yang diberikan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun. Perilaku prososial pada remaja khususnya santri di pondok pesantren muncul dari perilaku proses peniruan atau proses belajar dari para gurunya sehingga santri mampu berperilaku menyenangkan terhadap teman santri lainnya, mereka akan memperoleh pujian atas perilaku yang diberikan tersebut. Perilaku prososial ini juga dapat meningkatkan dukungan sosial dalam masyarakat, menambah rasa syukur (mendapatkan perspektif yang positif) dan dapat membangun masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa santri yang memiliki sikap prososial yang baik akan mudah dalam menolong dan peduli pada sesamanya sedangkan santri yang memiliki sikap prososial rendah akan acuh tak acuh pada sesamanya atau orang lain.

Kehidupan santri di pondok pesantren dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap semua kegiatan dan mematuhi setiap peraturan yang berlaku. Situasi yang sering dihadapi santri seperti kurangnya perhatian dari orangtua, padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh setiap santri, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri dan kehidupan pondok pesantren yang memisahkan antara santri putra dan santri putri membuat mereka mengalami banyak permasalahan dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa santri yang menjunjung tinggi perilaku prososial dan sisanya memiliki perilaku prososial yang jauh dari harapan. Santri yang memiliki perilaku prososial tinggi tersebut benar-benar menunjukkan perilaku prososial dalam kesehariannya bukan karena tuntutan penelitian, sedangkan sisanya menunjukkan bahwa sebenarnya dalam diri mereka juga terdapat perilaku tersebut namun dikarenakan oleh berbagai faktor pengalamannya di masa lalu menyebabkan santri enggan memberikan pertolongan.

Selain itu penyebab santri memiliki perilaku prososial yang kurang juga dipengaruhi oleh rasa tidak berkepentingan dengan orang lain atau mementingkan diri sendiri sehingga menyebabkan santri menolak untuk membantu orang lain, disisi lain

juga dipengaruhi oleh tingginya rasa senioritas sehingga untuk membantu adik kelasnya dianggap dapat menurunkan reputasinya sebagai senior. Peran orang tua ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap tingginya perilaku prososial pada diri setiap remaja terutama santri. Hal ini terbukti dari hasil komunikasi personal dengan beberapa responden yang menjunjung tinggi perilaku prososial tidak lain karena dipengaruhi oleh faktor pola asuh dari kedua orang tua. Suasana hati juga ikut mempengaruhi santri dalam memberikan pertolongan atau bantuan baik santri yang memiliki perilaku prososial tinggi maupun yang kurang, berdasarkan hasil komunikasi personal dengan santri yang memiliki perilaku prososial kurang, umumnya santri enggan menolong karena sedang berada pada suasana hati yang tidak baik, sehingga santri takut jika bantuan yang diberikan malah akan memperburuk suasana hati responden itu sendiri. Berbeda halnya dengan santri yang menjunjung tinggi perilaku prososial, menurut santri suasana hati tidaklah mempengaruhi pertolongan yang akan diberikan karena responden lebih mementingkan orang lain ketimbang dirinya sendiri.

Umumnya santri yang menjunjung tinggi perilaku prososial adalah mereka yang dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Sifat yang dimiliki santri juga ikut mempengaruhi timbulnya perilaku prososial, dimana santri yang memiliki sifat pemaaf lebih mudah dalam memberikan pertolongan walaupun kepada teman yang pernah menyakitinya. Berbeda halnya dengan santri yang kurang memiliki sifat pemaaf, ia akan cenderung enggan memberikan bantuan pada orang yang pernah menyakitinya.

Selain peran orang tua, peran sekolah juga memiliki andil yang besar dalam membentuk kepribadian santri dimana selama 24 jam santri menghabiskan waktunya di dalam lingkungan sekolah (pesantren), dengan begitu diharapkan pihak sekolah dapat memberikan contoh, arahan, bimbingan dan pelatihan bagi santri untuk berperilaku prososial yang baik dalam kesehariannya, dengan begitu terbentuklah generasi yang tidak hanya memiliki wawasan yang luas namun juga memiliki akhlak dan tingkah laku yang selalu dapat menjadi suri tauladan bagi orang-orang di sekelilingnya.

Faktor-faktor penyebab menipisnya perilaku prososial pada santri diantaranya ialah:⁸²

- 1) Orang-orang sekitar; karena kurang adanya pemahaman dan pengajaran dari keluarga dan orang-orang sekitar sehingga menyebabkan santri tidak mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik.
- 2) Daya tarik; Karena kurangnya ketertarikan santri terhadap kondisi sekitarnya
- 3) Modeling; Kurangnya orang yang dapat dicontoh atau ditiru dalam berperilaku atau bersikap yang baik
- 4) Kebutuhan; Karena saat ini semakin sulitnya orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menyebabkan ia menolong hanya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya saja
- 5) Sifat; Sifat yang dimiliki sejak kecil atau sifat yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga sejak kecil.

Menurut Kiai Achmad Faqih dalam membimbing perilaku prososial kepada santri sangat memberikan nilai positif. Beliau mengatakan bahwa anak yang dididik dan tidak terdidik itu pasti berbeda. Jika tidak ada bimbingan di dalam suatu pesantren maka santri bisa jadi semakin tidak baik atau tidak terarah. Pendampingan yang terkadang longgar pun membuat menurunnya antusias santri dalam mengikuti kegiatan pondok. Maka santri harus selalu didampingi entah itu dengan kiai langsung maupun dengan pengajar atau pengurus.

Menurut beliau anak-anak cenderung melakukan kesalahan atau melanggar peraturan karena mereka cenderung ingin bebas atau tidak ingin banyak diatur. seperti tidak boleh diperkenankan membawa handphone, mereka selalu mempunyai cara untuk menyembunyikannya agar tidak ketahuan dan bisa bermain handphone. Maka dari itu harus ada sanksi agar dapat menimbulkan efek jera.⁸³ Mereka yang terkena sanksi atau hukuman diberi poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. kiai atau pengurus juga bisa memberikan hukuman yang fleksibel jika santri masih terus melanggar peraturan pondok atau tidak jera terhadap hukuman yang sudah diberi.

Dalam membimbing perilaku santri, kiai tidak dapat melakukan itu sendiri tetapi dibantu oleh para pengurus atau pengajar. Kenakalan santri yang sekarang hanya sebatas tidak ikut mengaji, tidak ikut jama'ah, ke warnet atau main ps malam-malam dan pulang tanpa sepengetahuan pengurus pondok. Kenakalan pada santri putri pun tidak

⁸²Wawancara dengan kiai Achmad Faqih pada 24 Agustus 2022

⁸³Wawancara dengan K.H. Achmad Faqih pada 24 Agustus 2022

separah santri putra, kenakalan terbesar yang dilakukan santri putri hanya pacaran. Dan pelanggaran itu sekarang jarang dilakukan oleh para santri. Sebagian besar santri putra dan putri malu ketika mendapat hukuman untuk membersihkan kamar mandi lawan jenisnya. Para santri lebih memilih untuk diberi hukuman lain daripada harus membersihkan kamar mandi lawan jenis. Seiring bertambahnya usia para santri semakin tahu arti hidup dan makin berjalan nalarnya, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Disini penulis simpulkan bahwa bimbingan terhadap perilaku santri yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren menghasilkan nilai positif yang dapat memberi arah kepada santri dalam berperilaku, agar santri senantiasa berbuat kebaikan dan enggan untuk berbuat kesalahan dikarenakan hukuman yang sudah tertera di pondok. Hukuman yang ada dipondok diharapkan membuat santri tertib akan peraturan yang sudah ditetapkan dipondok dan santri dapat berjalan lurus sesuai dengan norma agama.

B. Analisis Peran Kiai Achmad Faqih dalam Membimbing Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

Setiap pengasuh pondok pesantren memiliki peran penting untuk membimbing perilaku santrinya. Seperti halnya Kiai Achmad Faqih sebagai pengasuh pondok berperan penting dalam membimbing perilaku prososial santri-santrinya, beliau mempunyai berbagai cara, sebagai berikut:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam. Anak didik atau para santri dibantu agar mampu memahami.
2. Makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat. Tidak hanya semaunya saja dalam melakukan peranan dalam kehidupannya namun harus memahami tata aturan dalam menjalankan segala sesuatunya menurut ajaran agama islam.
3. Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki makna yang berarti dan terstruktur bukan kebebasan yang tidak terkendali dan melebihi aturan dan semaunya. Jika kebebasan itu sendiri melebihi batas sewajarnya maka akan berdampak pada kerusakan yang ada.
4. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Karena tidak adanya orang

tua yang menemani, maka mau tidak mau santri akan belajar dan terbiasa mengatur dirinya sendiri, mulai dari mengatur emosi, waktu dan keuangan yang ada.

5. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip jika dalam hal kewajiban, ini harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Karena ketika santri tersebut lebih mementingkan hak lebih dulu dari pada kepentingan temannya maka santri tersebut kurang memiliki banyak teman yang menyukainya dan akan merasa tidak betah berada di dala pesantren tersebut. Maka kebersamaan di dalam kehidupan akan berjalan secara damai.
6. Menghormati orang tua dan guru. Menghormati orang tua memang sudah jelas kewajiban dalam agama islam, karena ada hadist pun yang mengatakan bahwa ridho Allah tergantung pada ridho orang tua, sedangkan guru pun juga sama, guru adalah orang yang kita patuhi setelah orang tua kita, karena dalam islam guru merupakan orangtua kita yang ada di sekolah.
7. Cinta kepada ilmu. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang- orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi, dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, ada mahfudzot yang mengatakan tuntutlah ilmu walau ke negeri china. Sehingga sangat dianjurkan untuk para santri rajin dan tidak boleh bermalas-malasan dalam menuntut ilmu, karena malas itu sendiri merupakan temannya setan, dan setan itu sangat nyata.
8. Mandiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Karena hidup mereka telah jauh dari orangtua, maka mau tidak mau mereka akan belajar hidup mandiri dalam mengurus aktifitas mereka. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar pondoknya sendiri dan lain- lain.
9. Kesederhanaan. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran islam yangpada umumnya diajarkan oleh para shufi. Hidup dengan sederhana akan mengajarkan kita selalu bersyukur, karena apapun yang berlebih-lebihan tidak di perbolehkan dalam islam. Hidup cara shufi memang merupakan suatu yang khas pesantren umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Al Khulafaun N M salah satu pengurus pondok, bahwa terdapat beberapa peran yang diterapkan kiai Achmad Faqih dalam membimbing perilaku prososial santri, yaitu:⁸⁴

1. Keteladanan

Dalam hal keteladanan ada beberapa cara yang digunakan kiai dalam membimbing perilaku prososial santri :

Berdasarkan wawancara Kiai Achmad Faqih mengatakan dalam hal keteladanan beliau memberikan contoh-contoh yang baik agar santri dapat mengikuti langkahnya. Beliau mencontohkan untuk puasa sunah senin kamis, salat dhuha, dll. Kiai tidak hanya mencontohkan perilaku yang baik tetapi juga perkataan yang baik. Sebagai tokoh sentral dipondok sudah seharusnya seorang kiai memberikan keteladanan yang baik agar dapat ditiru oleh para santrinya.

Hal ini sesuai ungkapan Ustadz Al Kulafaun N M, beliau menuturkan bahwa :

“Keteladanan kiai dengan memberi contoh perilaku dan tutur kata yang baik. Beliau juga dikenal sebagai orang yang sabar yang dibuktikan dengan cara beliau mengontrol emosi. Ketika beliau mendapati perilaku santri yang melanggar aturan beliau tidak marah. Kiai hanya menegur dan memberi hukuman sesuai dengan apa yang dilanggar oleh santri. Dalam hal ini kiai di pondok sebagai suri tauladan bagi santri. Apapun yang dilakukan oleh kiai pasti akan diikuti oleh santrinya.”

Menurut santri putri yang bernama Atiqatul Maula, ia juga menuturkan bahwa:

“Kiai memberi keteladanan dengan memberi contoh secara langsung dalam bertindak. Selain itu teori juga sering diberikan oleh kiai dalam beberapa kajian kitabnya. Tentunya teori yang beliau berikan sesuai berdasarkan Alquran dan Assunah.”⁸⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan kiai dalam membina perilaku prososial santri yaitu dengan menjadi suri tauladan yang baik untuk para santri dan pengajar karena segala perilaku kiai pasti menjadi tuntunan santri dalam berperilaku sehari-hari. Serta kiai tidak hanya memberikan keteladanan dengan ucapan semata saja tetapi kiai mencontohkan langsung apa yang pernah beliau ajarkan kepada para santri.

2. Pembiasaan

⁸⁴ wawancara dengan Ustadz Al Khulafaun N M pada 24 Agustus 2022

⁸⁵ wawancara dengan Atiqatul Maula pada 24 Agustus 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Achmad Faqih, beliau mengatakan bahwa "Kiai selalu menganjurkan kepada para santri untuk melakukan puasa sunah Senin-Kamis dan shalat dhuha. Hal itu diharapkan agar para santri dapat menahan hawa nafsunya dan agar membiasakan santri untuk selalu berbuat kebaikan. Jika sedang berpuasa otomatis kita sebagai manusia selalu melakukan hal-hal yang positif karena kita mengharapkan pahala atau ridho Allah Swt dan tidak berbuat maksiat karena dapat menggugurkan pahala yang akan kita dapatkan".⁸⁶

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Ustadz Hamdan Yuwafi bahwa "Selain berpuasa, kiai juga membiasakan santri sebelum memulai kegiatan pembelajaran atau mengaji dengan pembacaan asma'ul husna. Dengan membaca 99 nama Allah sebelum kegiatan dimulai diharapkan santri agar dapat mengenal kebesaran Allah, senantiasa mengingat Allah, dan agar santri termotivasi untuk mencari ridho Allah SWT".

Disini penulis menyimpulkan bahwa puasa sunah merupakan salah satu cara kiai untuk membina perilaku santri agar dapat menahan diri dari hawa nafsu dan puasa dapat selalu menuntut kita pada hal kebaikan. Di setiap kegiatan, Kiai memulai dengan pembacaan nadhom, do'a hendak belajar, dan membaca asma'ul husna.

3. Kedisiplinan

Berdasarkan wawancara dengan kiai Achmad Faqih, beliau menuturkan bahwa :

“Kedisiplinan yang diterapkan yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin kebersihan. Yang pertama yaitu Disiplin waktu, dapat dicontohkan dengan santri ketika kegiatan mengaji harus datang sebelum kiai. Yang kedua yaitu Disiplin belajar, contoh: di jadwal rutinan kegiatan pondok sudah tertulis bahwa pukul 22.00 WIB setelah kegiatan pondok selesai santri diharap untuk belajar, atau mengerjakan tugas sekolah. Setelah itu santri diminta agar istirahat malam dan tidak begadang. Yang ketiga yaitu Disiplin kebersihan, dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Santri dihimbau untuk ikut serta menjaga kebersihan lingkungan pondok. Selain kebersihan lingkungan santri juga harus menjaga kebersihan diri seperti rajin mandi. Tak jarang pengurus mendesak para santri agar mandi. Hal itu dikarenakan kesadaran santri untuk menjaga kebersihan sangat rendah.”

⁸⁶ wawancara dengan K.H. Achmad Faqih pada 24 Agustus 2022

Disini penulis menyimpulkan bahwa, kedisiplinan yang diterapkan di pondok tersebut bertujuan agar para santrinya menjadi pribadi lebih baik kedepannya dan untuk meminimalisir santri agar tidak bermalasan dalam menuntut ilmu di pondok. Sehingga nantinya saat sudah tidak di pondok, mereka bisa menerapkan kedisiplinan itu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nasihat

Khususnya dalam hal membentuk akhlak santri menjadi lebih baik. Dalam hal ini kiai selalu memberikan tekanan ketika sedang memberi nasihat kepada santri. Hal itu dilakukan agar santri mengingat selalu nasihat yang diberikan oleh kiai.

Berdasarkan wawancara dengan kiai Achmad Faqih, beliau menuturkan bahwa :

“Nasihat ini harus dilakukan secara terus menerus tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh mengatakan, "batu jika selalu terkena tetesan air lama-lama pasti akan berlubang", senakal-nakalnya santri jika selalu dibimbing, diberi motivasi, dinasihati lama kelamaan akan sadar dengan kesalahannya. Dan dengan itu santri akan termotivasi dengan hal-hal yang condong ke arah kebaikan.”

Disini penulis menyimpulkan, bahwa nasihat yang diberikan oleh Kiai maupun ustadz kepada santrinya bertujuan agar santri bisa melakukan aktifitas secara baik dan tidak menerus melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan, serta agar santri termotivasi dengan hal-hal yang mengarah kebaikan.

5. Pujian dan Hukuman

Berdasarkan wawancara dengan Kiai Achmad Faqih, melalui pujian dan hukuman, beliau menuturkan bahwa :

“Jika santri berbuat kebaikan akan di iming-imingi sebuah pahala oleh kiai. Hal itu dilakukan agar santri selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan. Jika santri tidak taat aturan maka akan terkena hukuman atau ta'ziran yang sesuai dengan peraturan pondok. Hukuman yang diterapkan di pondok bersifat fleksibel. Jika santri melakukan kesalahan terus-menerus dan tidak jera terhadap hukuman yang sudah diterapkan dipondok maka hukuman lain yang lebih berat bisa dilakukan oleh kiai atau pengurus untuk menghukum santri tersebut. Hal itu dilakukan agar santri tidak

berulang kali melakukan kesalahan yang sama atau jera.”⁸⁷

Menurut salah satu santri putra ponpes Hidayatul Mubtadiin terkait hukuman yang dilakukan kiai ketika santri melanggar peraturan pondok.

“Kiai mempunyai 3 cara untuk menerapkan sanksi terhadap santri. Yang pertama, beliau bicara secara langsung atau menegur langsung ketika contoh ada yang tidak ikut mengaji beliau langsung menyuruh membersihkan lingkungan pondok. Kedua, menerapkan sanksi yang sudah ditulis oleh pengurus contoh keluar tanpa izin itu sanksinya apa dan itu yang diterapkan. Yang ketiga, dengan cara kiai menyuruh pengurus untuk mentakzir pelanggaran yang dibuat santri.”

Menurut salah satu santri putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin mengatakan bahwa :

“Ada beberapa tingkatan yang kyai lakukan dalam memberi sanksi atau hukuman ketika apra santri melanggar aturan. Pertama biasanya kiai menegur dengan beberapa kata-kata yang dimana kata-kata itu bersifat membangun sehingga kita sebagai santri terdorong untuk tidak melakukan kesalahan yang sama (jera). Sanksi kedua memberikan ta'ziran atau hukuman. Ta'ziran ini bermacam-macam ada yang membersihkan kamar mandi, tadarus di dalem (Rumah atau tempat tinggal) kiai, mengangkat batu dengan gerobak, bersih-bersih pondok. Semua ta'ziran bergantung pada beratnya pelanggaran yang dilakukan.”

Melalui beberapa pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri sesuai dengan yang sudah ada dalam peraturan pondok. Tetapi peraturan itu bisa diubah atau fleksibel jika santri terus melanggar peraturan yang ada. Diterapkannya hukuman dilakukan agar santri senantiasa tertib dengan peraturan pondok. Dan pujian dilakukan agar santri termotivasi dan semangat dalam melakukan hal-hal kebaikan.

6. Kemandirian

Berdasarkan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian ini dapat dilihat dengan santri masuk kelas tanpa harus di desak oleh pengajar. Santri sadar dengan sendirinya apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

7. Ibrah

⁸⁷Wawancara dengan K.H. Achmad Faqih pada 24 Agustus 2022

Dalam ibrah ini kiai Achmad Faqih mengatakan bahwa, ibrah yang digunakan kiai yaitu melalui cerita orang-orang sholeh terdahulu. Baik itu Rasul, Nabi, ulama-ulama terdahulu, dll. Hal itu dilakukan agar santri dapat mencontoh perilaku atau akhlak terpuji orang-orang saleh terdahulu.⁸⁸

Sebagian besar santri menjunjung tinggi adab dan akhlaknya kepada kiainya. Meskipun perilaku santri kadang melanggar peraturan pondok, tetapi jika kepada orang yang lebih tua entah itu pengajar atau pengurus khususnya kiai santri akan menggunakan sopan santunnya.

Dapat disimpulkan bahwa peran yang diterapkan kiai juga berpengaruh meski tidak langsung drastis. Sebandel-bandelnya santri suatu saat pasti akan tersadar. Semakin dewasa akan berubah pola pikir, sikap dan perilakunya. Kiai dan pengurus selalu menasihati atau memotivasi santri agar merubah minsetnya dalam menjalani hidup ini. Dunia yang sementara menjadi nasihat terpenting yang diberikan kiai kepada para santrinya. Agar pikiran santri terbuka untuk selalu melakukan kebaikan. Dan hal itu dilakukan agar santri bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

⁸⁸Wawancara dengan kiai Achmad Faqih pada 24 Agustus 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan tentang peran kiai dalam membimbing perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Perilaku prososial antar santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain :
 - a) Kedermawanan santri untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada santri yang lain
 - b) Persahabatan antar santri dengan saling mengingatkan, bertukar cerita dalam suka maupun duka, dan dijadikan tempat untuk berbagi keluh kesah
 - c) Kerjasama para santri dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pondok pesantren
 - d) Menolong ketika santri membutuhkan pertolongan seperti saat tidak membawa pena saat mengaji
 - e) Menyelamatkan dalam hal ini santri membantu lingkungan warga untuk membersihkan selokan air biar tidak banjir ketika musim hujan
 - f) Pengorbanan santri yang rela berkorban demi kesejahteraan pondok pesantren.
2. Peran Kiai Achmad Faqih di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain
 - a) Peran kiai sebagai pendidik mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama islam
 - b) Peran kiai sebagai pemuka agama dipandang dan disegani oleh santrinya
 - c) Peran kiai sebagai pelayanan sosial menjadi suri tauladan bagi para santrinya dan juga berperan penting di lingkungan masyarakat setempat
 - d) Peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing menjadi tauladan bagi santrinya dan bersandang sebagai sosok pengganti orang tua selama berada dilingkungan pesantren, serta membimbing dan mengayomi sanrri-santrinya
 - e) Peran kiai sebagai guru ngaji selain menjadi pengasuh di pondok pesantren kiai juga berperan dalam mengajarkan ngaji kepada para santrinya agar santri bisa lebih mendalami ilmu agama.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membantu permasalahan santri dikatakan berhasil karena perilaku santri menjadi lebih baik setelah melakukan

bimbingan, mereka lebih mengerti akan pentingnya sebuah penyelesaian masalah yang di hadapi karena, masalah yang terus-menerus dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang tidak baik untuk diri kita sendiri seperti stress dan mungkin cepat putus asa karena tidak bisa menangani sendiri. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui nasehat dan diskusi kepada para santri. Nasehat tersebut dapat diterima santri dengan baik secara perlahan, dan juga santri mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok dengan baik. Santri juga mulai nyaman dan terbiasa dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren, membaaur dengan teman sebayanya, terbiasa untuk menceritakan menyelesaikan masalahnya, melaksanakan bimbingan, dan mulai melaksanakan apa yang disampaikan oleh pengasuh, maupun pengurus.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah diperoleh penulis mengharapkan agar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sudagaran Kabupaten Cilacap menjadi lebih baik lagi dengan:

1. Menambah pengajar atau ustadz/ustadzah untuk membantu kiai agar bisa lebih intensif lagi dalam mengawasi atau membina perilaku santri di pondok pesantren.
2. Dalam proses pembinaan perilaku kiai diharapkan selalu berusaha menjadi kiai yang tanggap terhadap perkembangan santri terutama dalam segi akhlak.
3. Melanjutkan program yang sudah ada dan meningkatkan program yang belum terealisasikan.
4. Untuk santri diharapkan agar mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan kiai Pondok Pesantren dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin dalam pembuatannya. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi menyempurnakan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhzalini, Hana Athia. 2016. *Seminar ASEAN Psychology & Humanity*. Malang :Universitas Muhammadiyah Malang.
- Al-Halik. 2020. *A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2.
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan as-Suyuti. 2007. *Tafsir Jalalilin*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Amalia, Fiqih. 2018. *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*. Skripsi S1 : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- Arifin, Bambang Samsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Bastomi, Hasan. 2020. *Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling–Vol. 1, No. 2.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publication.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Dayakisni, T, dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faizah, Nur. 2021. *Hubungan Bimbingan Agama dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Arrahmaniyah Depok*. Skripsi S1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta :Uii Press Yogyakarta.
- Haroen, Mustofa. dkk. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta : CV. Maloho Jaya Abadi.
- Husain, Muhammad. 2020. *Perilaku Prosocial dan Bimbingan Islam, Jurnal Studi Islam*. Volume 12, Nomor 1.
- Hutagaol, Chornelius. 2021. *Cyberbullying behavior: Astudy of emotional maturity Yogyakarta students*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1. Yogyakarta : Universitas Mercu Buana Indonesia.
- Khasanah, Hidayatul, dkk. 2016. *“Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam*

- Ngaliyan Semarang*”, Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lubis, Lahmuddin. 2016. *Konseling dan Terapi Islam*. Medan : Perdana Publishing.
- Luthfi, M. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (konseling) Islam*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidaytullah Jakarta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mauillasari, Sri, Marisa Nur Indah, dan Ema Hidayanti. 2021. *Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja*, Proceeding ICIEGC (International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling).
- Murtadho, Ali. 2020. *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2.
- Muttaqin, M. Asasul, Ali Murtadho, Dan Anila Umriana. 2016. *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang*. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Volume 11, Nomor 2.
- Narwoko, Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat. 2021. *Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*, UIN Walisongo Semarang, Indonesian Journal of Counseling and Development Volume 3 Number 2.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Putra, Giri. 2011. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*. Bandung :Tesis Magister Pendidikan Pada SPS Bimbingan dan Konseling UPI.
- Rachmawan, Ade Novit. 2019. *Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya*. Skripsi S1 : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahayu, Aristiana P. 2017. *Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya*, Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No.3c.
- Rahman, Agus Abdul. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, H. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta : Pustaka Beta.

- Riyadi, Agus. Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho. 2019. *Islamic Counselling Guidance For Inpatients At Roemani Muhammadiyah Hospital Semarang*, Jurnal SMART Volume 05 Nomor 01.
- Riyadi, Agus. Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "*The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*", Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1.
- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dan Anila Umriana. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak (Studi pada BAPAS Kelas I Semarang)*, Sawwa : Jurnal Studi Gender, Volume 12, Nomor 2.
- Sahrul. 2016. *Agama dan Masalah-Masalah Sosial*. Medan: Perdana Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Srimurniasih, Mungin Eddy Wibowo, dan Ali Murtadho. 2020. *Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa Melalui Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No. 2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutoyo, A. 2014. *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. "*Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*", Journal Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 2.
- Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wangsanata, Susana Aditiya, Ali Murtadho, dan Ema Hidayanti. 2020. *Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Pimpinan Pondok

1. Bagaimana awal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap abah?
2. Bagaimanakah latar belakang santri yang memiliki permasalahan yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial abah?
3. Permasalahan apa yang biasanya pada masa- masa santri awal abah?
4. Faktor pendukung dan penghambat diberikannya bimbingan keagamaan mengenai Perilaku Prososial santri ini abah?

B. Pedoman Wawancara Pengurus Pondok

1. Apa saja kah permasalahan santri didalam pondok?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama ini, untuk menyesuaikan sosial santri?
3. Berapa kali bimbingan agama dilaksanakan?
4. Apakah bimbingan keagamaan ini mampu meningkatkan perilaku proosial santri?
5. Apa saja kendala dan bagaimana cara mengatasi kendala dalam melaksanakan bimbingan agama ini?

C. Pedoman Wawancara Santri

1. Apa yang saudara ketahui tentang perilaku prososial?
2. Bagaimana perilaku santri?
3. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat membantu saudara dalam penyesuaian santri?
4. Apa saja kendala saudara dalam melaksanakan bimbingan keagamaan
5. Upaya apa saja yang saudara lakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?

Lampiran I

Instrumen Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

1. Nama : Kiai Achmad Faqih
Alamat : Sudagaran, Sidareja, Cilacap
2. Bagaimana awal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap abah?
“Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini didirikan pada tahun 1997, dibawah naungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah dalam rangka ikut membantu program pemerintah dalam mencerrdaskan bangsa pada umumnya, khususnya pada masyarakat sekitar. Melihat kenyataan yang ada tidak sedikit dari anak-anak terpaksa tidak sekolah. Sehari-harinya mereka hanya membantu prangtuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Aktifitas mereka sudah terobsesi oleh kebendaan atau uang, akhirnya masalah pendidikan tidak terlalu diperhatikan oleh sebagian mereka.”
3. Bagaimanakah latar belakang santri yang memiliki permasalahan yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial abah?
“Mereka biasanya memang dari awal sudah bandel mba sebelum dipondokkan kesini, dan orangtua memasukkan mereka ke pondok ini dengan tujuan agar bisa menjadi lebih baik, tetapi ada juga yang mempunyai permasalahan karena status keluarganya yang broken home.”
4. Permasalahan apa yang biasanya pada masa- masa santri awal abah?
“Biasanya mereka ada yang tidak ikut berjama'ah shalat subuh karena susah dibangunin, dan ada yang tidur saat mengaji.”
5. Faktor pendukung dan penghambat diberikannya bimbingan keagamaan mengenai perilaku prososial santri ini abah?
“Jadi mba faktor pendukungnya dalam melakukan bimbingan ini untuk membantu permasalahan santri sdidukung oleh lengkapnya sarana dan fasilitas di pondok pesantren. Baik dari sarana peribadatan, sarana belajar, sarana konseling dan sarana kegiatan produktif yang bisa menunjang santri untuk tugas sekolah, dapur untuk belajar memasak, koperasi untuk belajar berwirausaha, ekstartkulikuler yang mendukung dan juga mengaji dan madrasah yang luas dan nyaman. Jadi kegiatan bimbingan yang dilaksanakan sudah cukup baik dan menunjukkan perkembangan, karena santri mau menjalankannya meski pada awalnya santri merasa terpaksa tapi lama kelamaan terbiasa. Sedangkan faktor penghambatnya masih ada sebagian santri yang enggan untuk melakukan bimbingan dengan alasan takut untuk menceritakan permasalahannya.”

Instrumen Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

1. Nama : Suhud Munfadil
Alamat : Sudagaran, Sidareja, Cilacap
2. Bagaimana perilaku santri?
“Jadi namanya santri ya mbak, apalagi mereka datang dari wilayah dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, mempunyai perilaku yang tidak sama. Terlebih orangtua menitipkan anaknya dengan harapan bisa membentuk pribadi yang lebih baik”.
3. Apa saja kah permasalahan santri didalam pondok?
“Biasanya permasalahan santri seperti tidak ikut berjama'ah, tidak ikut mengaji, susah diajak kerjasama, perselisihan antar santri, terkadang ada juga santri yang bandel, susah diomongin mba..”
4. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menyesuaikan perilaku santri?
“Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok ini berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, menjadi sarana untuk para santri dalam penyelesaian masalah.”
5. Apakah bimbingan keagamaan ini mampu meningkatkan perilaku prososial santri?
“Iya mba, selama diadakan bimbingan keagamaan ini santri yang tadinya mempunyai perilaku kurang baik perlahan mulai memperbaiki dirinya, jadi selalu ada peningkatan setelah dilaksanakannya bimbingan ini.”
6. Apa saja kendala dan bagaimana cara mengatasi kendala dalam melaksanakan bimbingan agama ini?
“Kendalanya paling itu mba terkadang ada santri yang tidak mau bimbingan jika ada masalah yang sedang mereka hadapi, karena merasa takut, malu dan tidak percaya diri untuk mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini kami memberikan nasehat agar santri tersebut bisa terbuka dengan kami untuk membantu menyelesaikan masalahnya, sehingga santri merasa ada yang peduli terhadapnya.”

Instrumen Wawancara dengan Santri Putra Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

1. Nama : Raffi

Alamat : Sudagaran, Sidareja, Cilacap

2. Apa yang saudara ketahui tentang perilaku prososial?

“Setahu saya perilaku prososial santri itu perilaku yang baik mba.. seperti bekerjasama dan tolong menolong.”

3. Bagaimana perilaku santri dalam hal kerjasama?

“Pada saat mereka mendapatkan tugas secara kelompok, misalkan dalam diskusi fikih suatu kelompok mendapatkan tugas untuk presentasi di depan, maka sebelum hari H kelompok tersebut akan berkerjasama agar dapat mempresentasikan tema yang didapat kelompok tersebut dengan baik mba..”

4. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat membantu saudara dalam penyesuaian santri?

“Iya sangat membantu mba, apalagi saya santri baru disini jadi sangat membutuhkan bimbingan mba..”

5. Apa saja kendala saudara dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?

“Kendalanya itu mba kadang saya malu kalo ingin melakukan bimbingan, tapi disisi lain saya juga terkadang butuh bimbingan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.”

6. Upaya apa saja yang saudara lakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?

“Saya mencoba memberikan diri untuk bimbingan mba, karena kalau terus-terusan menuruti rasa malu yang saya rasakan, nanti saya lama kelamaan tidak bisa memecahkan masalah saya sendiri karena saat ini saya masih membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.”

1. Nama : Aziz

Alamat : Sudagaran, Sidareja, Cilacap

2. Apa yang saudara ketahui tentang perilaku prososial?

“Perilaku yang baik seperti persahabatan, pengorbanan, dan kedermawanan.”

3. Bagaimana perilaku santri dalam hal persahabatan?

“Dalam hal persahabatan dilingkungan pesantren cukup kental mengingat mereka di pesantren memiliki tujuan yang sama. Mereka juga saling berbagi cerita keluh kesah selama kegiatan dan saling menguatkan.”

4. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat membantu saudara dalam penyesuaian santri?

“Iya sangat membantu mba dengan diadakannya pelaksanaan bimbingan ini.”

5. Apa saja kendala saudara dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?

“Selama diadakannya bimbingan ini tidak ada kendala mba, karena saya senang jika ada bimbingan seperti ini.”

Instrumen Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidareja Cilacap

1. Nama : Nella
Alamat : Sudagaran, Sidareja, Cilacap
2. Apa yang saudara ketahui tentang perilaku prososial?
“Perilaku prososial itu perilaku yang mengarahkan kebaikan mba, seperti tolong menolong, kerjasama.”
3. Bagaimana perilaku santri dalam hal menolong?
“Waktu itu sehabis shalat berjama’ah tidak sengaja saya terpleset ditangga masjid dan ada santri yang melihatnya tapi tidak segera menolong saya. Saya merasa kesal karena saat saya lagi butuh pertolongan, santri yang melihat saya tidak segera menolong saya.”
4. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat membantu saudara dalam penyesuaian santri?
“Dengan adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok ini sangat membantu mba bagi kita para santri, terutama dalam hal memecahkan berbagai masalah di pondok.”
5. Apa saja kendala saudara dalam melaksanakan bimbingan keagamaan?
“Selama melaksanakan bimbingan keagamaan tidak ada kendala mba, karena saya sangat terbantu dengan diadakannya ini.”
1. Nama : Kirna
Alamat : Sudagaran, Sidareja, Cilacap
2. Apa yang saudara ketahui tentang perilaku prososial?
“Sepengetahuanku perilaku prososial itu yang mengarah kebaikan mba, seperti kedermawanan, tolong menolong dan pengorbanan.”
3. Bagaimana perilaku santri dalam hal pengorbanan?
“Semua merasa berkewajiban untuk mematuhi semua peraturan sekolah. Bersedia membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Sikap jujur mau mengakui kesalahan sendiri jika berbuat salah. Mau bergaul dengan siapapun tanpa memberdakan suku, ras, agama maupun golongan tertentu. Menghormati dan menghargai para guru, orangtua, dan orang-orang yang ada disekitar kita.”
4. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat membantu saudara dalam penyesuaian santri?
“Iya mba sangat terbantu dengan diadakannya bimbingan keagamaan ini.”
5. Apa saja kendala saudara dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?
“Kendalanya itu saya kadang susah untuk menceritakan apa yang sedang saya alami mba, tapi disisi lain saya juga membutuhkan bimbingan.”
6. Upaya apa saja yang saudara lakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?
“Saya perlahan-lahan mulai mencoba untuk memberanikan diri datang untuk melakukan bimbingan dan menceritakan segala hal yang sedang saya dialami.”

Lampiran 2



*Sowan dengan Kiai Ahmad Faqih sekaligus melakukan wawancara pada 24 Agustus 2022



*Bertemu dengan para pengurus pondok sekaligus melakukan wawancara pada 24 Agustus 2022



*Kegiatan mengaji para santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin



*Santri putra dan putri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin

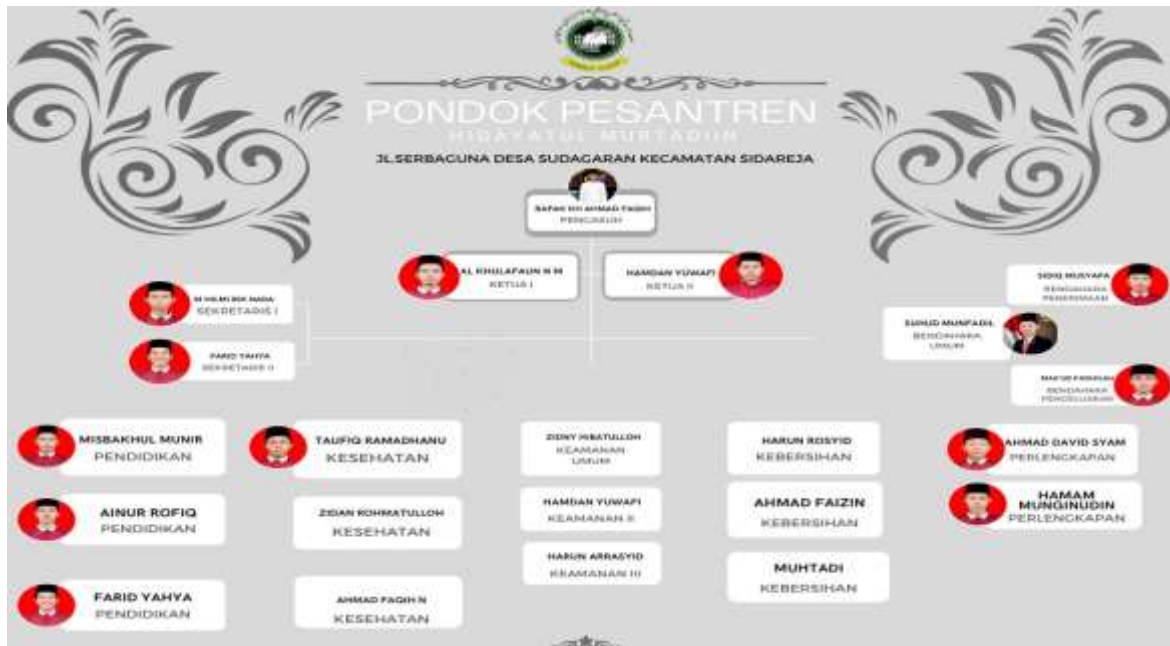


*Acara pondok dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW



*Kamar Santri Putra dan Santri Putri

DAFTAR TABEL



JADWAL MADRASAH DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MURTAADIIN SUDAGARAN

BA'DA ASHAR

KELAS	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD	MUHASABAH	DIANGKELAR
II PUTRA (A)	USTADZ MASRUDI <i>Selamatan</i>	USTADZ MASRUDI <i>Selamatan</i>	USTADZ MASRUDI <i>Tafidul Ajiqul</i>	USTADZ HAMDANI <i>Tafidul Ajiqul</i>		USTADZ HAMDANI <i>Tafidul Ajiqul</i>	USTADZ HAMDANI <i>Tafidul Muzaffar</i>		KELAS MTs ATAS UTARA
II PUTRA (B)	USTADZ MUSTAFID <i>Selamatan</i>	USTADZ MAKKY <i>Tafidul Ajiqul</i>	USTADZ MAKKY <i>Tafidul Ajiqul</i>	USTADZ MAKKY <i>Zaidul Muzaffar</i>		USTADZ MUSTAFID <i>Selamatan</i>	USTADZ MUSTAFID <i>Selamatan</i>		KELAS MTs ATAS UTARA
II PUTRI (A)	USTADZ SOLEHDIN <i>Zaidul Muzaffar</i>	USTADZ SOLEHDIN <i>Tafidul Ajiqul</i>	USTADZ SOLEHDIN <i>Tafidul Ajiqul</i>	USTADZ ZIDNY <i>Selamatan</i>		USTADZ ZIDNY <i>Selamatan</i>	USTADZ ZIDNY <i>Selamatan</i>		KELAS MTs UTARA
II PUTRI (B)	USTADZ JUMROHILUL M. <i>Zaidul Muzaffar</i>	USTADZ JUMROHILUL M. <i>Tafidul Ajiqul</i>	USTADZ JUMROHILUL M. <i>Tafidul Ajiqul</i>	KANG HAMDAN YUWAFI <i>Selamatan</i>		KANG HAMDAN YUWAFI <i>Selamatan</i>	KANG HAMDAN YUWAFI <i>Selamatan</i>		KELAS MTs UTARA
II PUTRI (C)	USTADZ AMYUDIN <i>Ta'limul Muzaffar</i>	USTADZ IRFANGI <i>Dawaral Bahiyah</i>	USTADZ IRFANGI <i>Dawaral Bahiyah</i>	USTADZ IRFANGI <i>Dawaral Bahiyah</i>		USTADZ AMYUDIN <i>Bidayatul Muzaffar</i>	USTADZ AMYUDIN <i>Bidayatul Muzaffar</i>		KELAS MTs BAWAH
II PUTRI (A)	USTADZ HAKMUDIN <i>Ta'limul Muzaffar</i>	USTADZ ARIFF <i>Dawaral Bahiyah</i>	USTADZ ARIFF <i>Dawaral Bahiyah</i>	USTADZ ARIFF <i>Dawaral Bahiyah</i>		USTADZ HAKMUDIN <i>Bidayatul Muzaffar</i>	USTADZ HAKMUDIN <i>Bidayatul Muzaffar</i>		ULLA PONDOK PUTRI
II PUTRI (B)	KANG KHILAFUN <i>Bidayatul Muzaffar</i>	KANG KHILAFUN <i>Bidayatul Muzaffar</i>	USTADZ HABB <i>Dawaral Bahiyah</i>	KANG KHILAFUN <i>Ta'limul Muzaffar</i>		USTADZ HABB <i>Dawaral Bahiyah</i>	USTADZ HABB <i>Dawaral Bahiyah</i>		DEPAN KELAS
IV	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Tagrib</i>	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Jawadatul Kalimatul</i>	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Jawadatul Kalimatul</i>	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Jawadatul Kalimatul</i>		BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Tagrib</i>	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Tagrib</i>		MDALEN
V	BPk KYAI NUR KHOLIS	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Fathul Qur'ib</i>	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Fathul Qur'ib</i>	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Fathul Qur'ib</i>		BPk KYAI NUR KHOLIS	BPk KYAI NUR KHOLIS		MASJID

BA'DA MAGHRIB

KELAS	MALAM SENIN	MALAM SELASA	MALAM RABU	MALAM KAMIS	MALAM JUM'AT	MALAM SABTU	MALAM AHAD	DIANGKELAR
II PUTRA	KANG SYED <i>Nabaw</i>	KANG SYED <i>Nabaw</i>	KANG SYED <i>Nabaw</i>	USTADZ HAMDANI <i>Shayekh</i>		USTADZ HAMDANI <i>Shayekh</i>	USTADZ HAMDANI <i>Shayekh</i>	ULLA PUTRA LANTAI II
II PUTRI	KANG KHILAFUN <i>Nabaw</i>	KANG HAMDAN <i>Shayekh</i>	KANG HAMDAN <i>Shayekh</i>	KANG HAMDAN <i>Shayekh</i>		KANG KHILAFUN <i>Nabaw</i>	KANG KHILAFUN <i>Nabaw</i>	ULLA PUTRI
II PUTRA	USTADZ MUSTAFID <i>Nabaw</i>	USTADZ MUSTAFID <i>Nabaw</i>	KANG KHILAFUN <i>Qowwimul Fiq</i>	KANG KHILAFUN <i>Qowwimul Fiq</i>		KANG KHILAFUN <i>Qowwimul Fiq</i>	USTADZ MUSTAFID <i>Nabaw</i>	KELAS MTs
II PUTRI	USTADZ HAKMUDIN <i>Qowwimul Fiq</i>	USTADZ HAKMUDIN <i>Qowwimul Fiq</i>	USTADZ MUSTAFID <i>Nabaw</i>	USTADZ MUSTAFID <i>Nabaw</i>		USTADZ MUSTAFID <i>Qowwimul Fiq</i>	USTADZ HAKMUDIN <i>Qowwimul Fiq</i>	ULLA PUTRI LANTAI II
IV PUTRA	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Nabaw</i>	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Nabaw</i>	USTADZ ZIDNY <i>Shayekh</i>	USTADZ ZIDNY <i>Shayekh</i>		USTADZ ZIDNY <i>Shayekh</i>	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Nabaw</i>	ULLA PUTRI LANTAI II
IV PUTRI	USTADZ ZIDNY <i>Shayekh</i>	USTADZ ZIDNY <i>Shayekh</i>	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Nabaw</i>	BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Nabaw</i>		BPk KIL ACHMAD FAJRI <i>Nabaw</i>	USTADZ ZIDNY <i>Shayekh</i>	KELAS MTs UTARA
V	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Nabaw/Shayekh</i>	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Nabaw/Shayekh</i>	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Nabaw/Shayekh</i>	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Nabaw/Shayekh</i>		BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Nabaw/Shayekh</i>	BPk KYAI NUR KHOLIS <i>Nabaw/Shayekh</i>	MASJID

BA'DA ISTA

KELAS	MALAM SENIN	MALAM SELASA	MALAM RABU	MALAM KAMIS	MALAM JUM'AT	MALAM SABTU	MALAM AHAD
I, II, III	WAJIB HAFALAN	WAJIB HAFALAN	WAJIB HAFALAN	WAJIB HAFALAN	KEGIATAN MENGGUN	WAJIB HAFALAN	WAJIB HAFALAN
IV dan V	BPk KYAI NUR KHOLIS	BPk KYAI NUR KHOLIS	BPk KIL ACHMAD FAJRI	MUSTA'ASRIH		TASHRIHAN	BPk KIL ACHMAD FAJRI

BA'DA SHUBUH

KELAS	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
SEMUA	SOROGANSETORAN	SOROGANSETORAN	SOROGANSETORAN	SOROGANSETORAN		SOROGANSETORAN	SOROGANSETORAN

NO	NAMA
1	BPK KH. ACHMAD FAQIH
2	BPK KYAI. NUR CHOLIS
3	BPK KYAI. ARIF ROHMAN
4	USTADZ MASHUDI
5	USTADZ AMINUDIN
6	USTADZ MUSTAFIDZ
7	USTADZ SULENDRO
8	USTADZ HABIB
9	USTADZ HAMDANI
10	USTADZ IRFA1
11	USTADZ ULIL ABROR
12	USTADZ ULIL ALBAB
13	KANG AL KHULAFAN
14	KANG HAMDAN
15	KANG HILMI
16	KANG SUHUD
17	USTADZAH ZUMROTUL MUWAFIQOH
18	USTADZAH UMI SYARIFAH
19	USTADZAH SITI AMIROH
20	



PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADI'IN SUDAGARAN
Jl. Serbaguna RT 001 RW 003 Desa Sudagaran
Kec. Sidareja Kab. Cilacap Prov. Jawa Tengah

pphm.sudagaran@gmail.com
 HP/WhatsApp: 082324434644
 Kab. Pac. 11201

PROFIL PONDOK PESANTREN

Nama Pondok Pesantren : Hidayatul Mubtadi'in
 No. Statistik : 510033010188
 Tahun Berdiri : 1995
 Alamat : Jalan Serbaguna RT 001 RW 003 Desa Sudagaran
 Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Provinsi
 Jawa Tengah
 Nama Pengasuh : KH. Achmad Faqih
 No. Telp/HP Pesantren : 082324434644
 Alamat e-mail : pphm.sudagaran@gmail.com
 Nama Yayasan : Hidayatul Mubtadi'in Sidareja
 Akta Pendirian Yayasan :
 Nomor : 14 Tanggal 10 Juli 2015
 Notaris : Azizah Puji Astuti, SH.
 Alamat Yayasan : Jalan Serbaguna RT 001 RW 003 Desa Sudagaran
 Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Provinsi
 Jawa Tengah
 No. Telp/HP Yayasan : (0280) 524489
 Jumlah Santri : 412 Orang
 Jumlah Pengajar : 19 Orang
 Jumlah Kelas : 9 Ruang
 Jumlah Kamar : 16 Ruang

Pengasuh Pondok Pesantren
 Hidayatul Mubtadi'in Sudagaran

KH. ACHMAD FAQIH

GALERI PESANTREN

**PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADI'IN
SIDAREJA**

DATA PENDAFTARAN

KATEGORI	Jumlah	Rp.
PICTA		
1. Pendaftaran	100	10.000
2. Biaya UKM	100	10.000
3. Biaya UKM (2 semester)	100	20.000
4. Biaya UKM (3 semester)	100	30.000
5. Biaya UKM (4 semester)	100	40.000
6. Biaya UKM (5 semester)	100	50.000
7. Biaya UKM (6 semester)	100	60.000
8. Biaya UKM (7 semester)	100	70.000
9. Biaya UKM (8 semester)	100	80.000
10. Biaya UKM (9 semester)	100	90.000
TOTAL		Rp. 1.000.000
SEKOLAH WAJIB		
1. Pendaftaran	100	10.000
2. Biaya UKM (2 semester)	100	20.000
3. Biaya UKM (3 semester)	100	30.000
4. Biaya UKM (4 semester)	100	40.000
5. Biaya UKM (5 semester)	100	50.000
6. Biaya UKM (6 semester)	100	60.000
7. Biaya UKM (7 semester)	100	70.000
8. Biaya UKM (8 semester)	100	80.000
9. Biaya UKM (9 semester)	100	90.000
TOTAL		Rp. 700.000

**MENERIMA PENDAFTARAN
SANTRI BARU**

KEGIATAN PESANTREN

KEGIATAN:
Sholat Lima Waktu Berjamaah
Pengajian Kitab Kuning
(Tafsir, Fiqh, Nahwu, Sharaf, Hadits, dll.)
Tahfidz (Juz 30)

MINGGUAN:
Pembacaan Maulid
Khitobah
Yasin dan Tahliil
Pencak Silat
Ahad Bersih/Ro'an

SYARAT PENDAFTARAN

- Kemampuan akademik minimal SMP/MTs
- Melengkapi formulir pendaftaran
- Menyampaikan:

 - Surat Keterangan Kelahiran
 - Fotokopi KTP (sudah dan belum)
 - Fotokopi Kartu Keluarga
 - Fotokopi Akta Nikah (jika ada)
 - Fotokopi KTP (jika ada)

INFO LEBIH LANJUT

☎ 0822 5442 4024
☎ 0812 2890 5390

2022

Senin 1443 - 1444 Maret 20

LEMBAGA DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN
HIDAYATUL MUBTADI'IN SIDAREJA

Lembaga Non Formal
TPQ Hidayatul Mubtadiin
MADIN Hidayatul Mubtadiin
PONPES Hidayatul Mubtadiin

Lembaga Formal
RA Hidayatul Mubtadiin
SD Mathla'ul Anwar
MTs Ma'arif NU 01 Sidareja

KEGIATAN PESANTREN

Harian
Sholat Lima Waktu Berjamaah
Pengajian Kitab Kuning
(Tafsir, Fiqh, Nahwu, Sharaf,
Hadits dll.)
Tahfidz (Juz 30)

Mingguan
Pembacaan Maulid
Khitobah
Yasin dan Tahliil
Pencak Silat
Ahad Bersih/Ro'an

”

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sudagaran berada di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Berdiri sejak tahun 1997 Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sudagaran terus berupaya mempersiapkan generasi-generasi berakhlakul karimah, berwawasan, terampil dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat serta berpegang teguh pada Manhaj Ahlussunnah Wai Jama'ah An Nahdliyyah. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sudagaran terus melakukan pembenahan di segala aspek demi menuju Pesantren yang lebih baik.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizka Arina Hidayah
NIM : 1601016020
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 06 Januari 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jalan Pertamina, RT 02 RW 01 Segaralangu, Cipari, Cilacap
Email : rizkaarina_1601016020@student.walisongo.ac.id
Jenjang Pendidikan :
1. 2006 – 2010 : MIN Segaralangu
2. 2010 – 2013 : SMP N 01 Cipari
3. 2013 – 2016 : MAN Majenang
Pengalaman Organisasi :
1. SEMACI (Sedulur Mahasiswa Cilacap)
2. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
3. TSB (Teater Soko Bumi)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 14 Desember 2022

Penulis

Rizka Arina Hidayah

NIM 1601016020